

**ANALISIS PENGEMBANGAN EKOWISATA
UNTUK MELESTARIKAN LINGKUNGAN
DAN EDUKASI KEPADA MASYARAKAT**

**(STUDI PADA CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION TIGA
WARNA, DESA TAMBAKREJO, KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**AHMAD ARIF SUYUDI
NIM. 155030800111006**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

PROGRAM STUDI PARIWISATA

MALANG

2019

MOTTO

“Dan laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

(QS. Al-Baqarah: 110)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi Pada Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)

Disusun oleh : Ahmad Arif Suyudi

NIM : 155030800111006

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Pariwisata

Malang, 30 Oktober 2019

Dosen Pembimbing



Ari Darmawan, Dr., S.AB., M.AB
NIP 2012018009141001

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Desember 2019

Jam : 11:00-12:00 WIB

Skripsi atas nama : Ahmad Arif Suyudi

Judul : Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi Pada Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua Penguji


Ari Darmawan, Dr., S.AB., M.AB
NIP. 2012018009141001

Anggota Penguji 1

Anggota Penguji 2


Edriana Pangestuti, SE., M.Si., D.BA
NIP. 197703212003122001


Aniesa Samira B, S.AB., M.AB
NIP. 198807062018032001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari, dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi karya orang lain. Saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah diperoleh (S1) dibatalkan serta diproses sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 25 Dan Pasal 70.

Malang, 21 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Arif Suyudi

NIM: 155030800111006

RINGKASAN

Ahmad Arif Suyudi, 2019, **Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan Dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi Pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)**. Ari Darmawan, Dr. S.AB. M.AB.

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan wisata yang terletak di Kabupaten Malang dan berdiri sejak tahun 2014 sebagai salah satu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi. Masalah lingkungan dan minimnya pemahaman masyarakat mengenai lingkungan menjadi faktor berdirinya kawasan konservasi dan ekowisata. Pengembangan pariwisata dilakukan untuk mengembalikan kualitas lingkungan dan upaya edukasi pada masyarakat. Namun pengembangan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna saat ini masih pada tahap pengembangan, usaha untuk mengembalikan kualitas ekologi tercapai secara bertahap namun edukasi terhadap wisatawan masih kurang. Oleh sebab itu diperlukan upaya pengembangan pariwisata agar menjadi kawasan wisata yang baik dan penerapan strategi pengembangan ekowisata yang tepat. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan Dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi Pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap, berupa: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sebagai pengecekan keabsahan atau triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kelestarian lingkungan dilakukan dengan menekan dampak kegiatan pariwisata sekecil mungkin. Upaya untuk melakukan reboisasi dan perawatan *mangrove* dilakukan dengan dana dari kegiatan ekowisata. 2) edukasi kepada masyarakat dan wisatawan dilakukan melalui sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung melalui paket wisata dan pemandu, sedangkan sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik dan cetak.

Kata Kunci: Pengembangan Ekowisata, Lingkungan, Edukasi, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

SUMMARY

Ahmad Arif Suyudi 2019, **Analyze of Ecotourism Development for Preserve Environment and Community Education. (Study on Tourism Region Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Tambakrejo Village, Malang Regency)**. Ari Darmawan, Dr. S.AB. M.AB

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna is tourism region in Malang Regency and established since 2014, as one of conservation area function. Environmental problem and lack community understanding about environmental is the main reason conservation area and ecotourism exist. Tourism development in Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna have a purpose to repair ecological quality and give community understanding about environmental. However, ecotourism in Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna is still under development. Therefore, the effort needed for developed good and best ecotourism, so the researcher in this case raised title “Analyze of Ecotourism Development for Preserve Environment and Community Education (Study on Tourism Region Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Tambakrejo Village, Malang Regency)”.

This research used descriptive qualitative approach, the source for this research were from primary and secondary data. This research used interviews, observation and documentation for data collection. There are four stages to analyze data, data analysis, data reduction, data presentation and conclusion. Source triangulation used for checking validity.

The result of this studied showed that 1) preserve environment was to make the impact of tourism pressed. The profit from ecotourism activities was for reforestation mangrove. 2) Education for tourist and community have been used by socialization. There was direct and indirect socialization for education. Direct socialization was using guide and tour packages. Indirect socialization was using electronic and print media.

Keywords: Ecotourism development, Environmental, Education, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah dan berkah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan Dan Edukasi Kepada Masyarakat**

(Studi Pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pariwisata pada Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang membantu baik secara moril, materil, masukan, diskusi, serta saran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Sunarti, Dr. S.Sos., M.AB selaku Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu, petunjuk, arahan, dan semangat hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan terkait kepariwisataan.
6. Ibu Lia Putrinda selaku pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yang telah bersedia menjadi narasumber.
7. Bapak Ir. Sukandar selaku pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yang telah bersedia menjadi narasumber.
8. Wisatawan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yang telah bersedia menjadi narasumber.
9. Orang tua dan keluarga yang selalu memberi segala dukungan, semangat serta doa.
10. Teman-teman Pariwisata angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi keluarga selama perkuliahan.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk perbaikan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Malang, 30 Oktober 2019

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL **i**

MOTTO **ii**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI **iii**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI..... **iv**

PERNYATAAN ORISINALITAS..... **v**

RINGKASAN **vi**

SUMMARY **vii**

KATA PENGANTAR..... **viii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR TABEL..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN **xvi**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

 A. Latar Belakang 1

 B. Perumusan Masalah 9

 C. Tujuan Penelitian 9

 D. Kontribusi Penelitian..... 10

 E. Sistematika Penulisan 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... **13**

 A. Peneliti Terdahulu..... 13

 1. Sutisno (2018)..... 13

 2. Matondang (2015)..... 15

 3. Husamah dkk (2018) 16

 B. Kajian Teoritis..... 20

 1. Pariwisata..... 20



a.	Pengertian Pariwisata	20
b.	Pengertian Wisatawan	22
c.	Daya Tarik Wisata	23
2	Pengembangan Pariwisata	23
3	Dampak Pariwisata	24
a.	Dampak Terhadap Lingkungan	25
4	Ekowisata	26
a.	Pengertian Ekowisata	26
b.	Komponen Ekowisata	28
c.	Parameter Ekowisata	28
d.	Prinsip Konservasi Alam dan Edukasi Ekowisata	29
C.	Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN		31
A.	Jenis Penelitian	31
B.	Fokus Penelitian	31
C.	Lokasi dan Situs Penelitian	32
D.	Jenis dan Sumber Data	33
E.	Teknik Pengumpulan Data	34
F.	Instrumen Penelitian	37
G.	Analisis Data	38
H.	Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
A.	Gambaran Umum Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna	41
1.	Sejarah Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna	42
2.	Visi dan Misi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna	44
3.	Jasa yang ditawarkan	45

4. Struktur Organisasi.....	46
B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian.....	47
1. Kondisi Lingkungan dan Wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	47
2. Parameter Ekowisata.....	52
3. Prinsip Edukasi Ekowisata.....	70
C. Analisis dan Interpretasi.....	77
1. Parameter Ekowisata.....	77
2. Prinsip Edukasi Ekowisata.....	87
3. Rekomendasi Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	95
4. Penelitian Terdahulu Yang Dapat Digunakan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	97
5. Model Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Yang Diusulkan Untuk Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	99
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

1. Tabel Kategori dan Aktivitas Pengelolaan Konservasi	3
2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	18
3. Tabel Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi	91



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran..... 30

2. Kondisi Terkini Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna..... 41

3. Struktur Organisasi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna..... 47

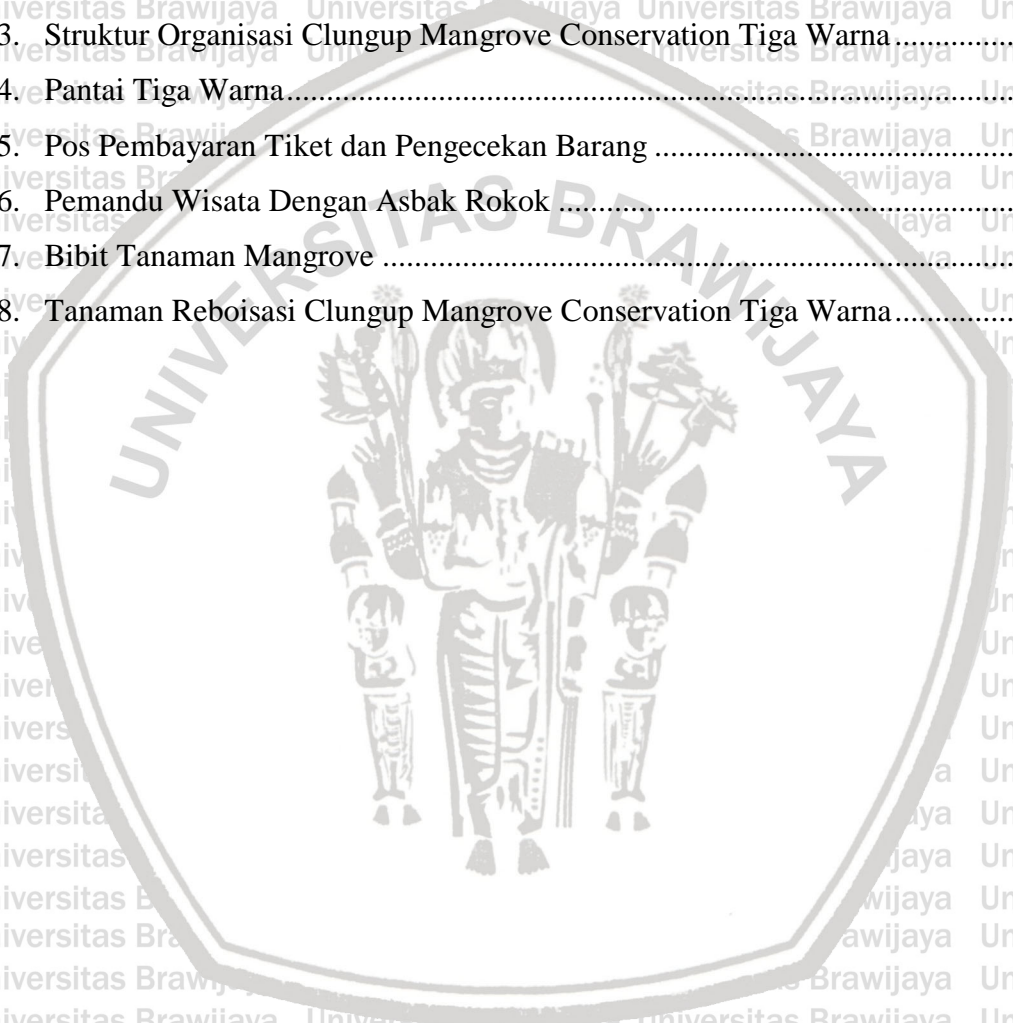
4. Pantai Tiga Warna..... 54

5. Pos Pembayaran Tiket dan Pengecekan Barang 56

6. Pemandu Wisata Dengan Asbak Rokok 58

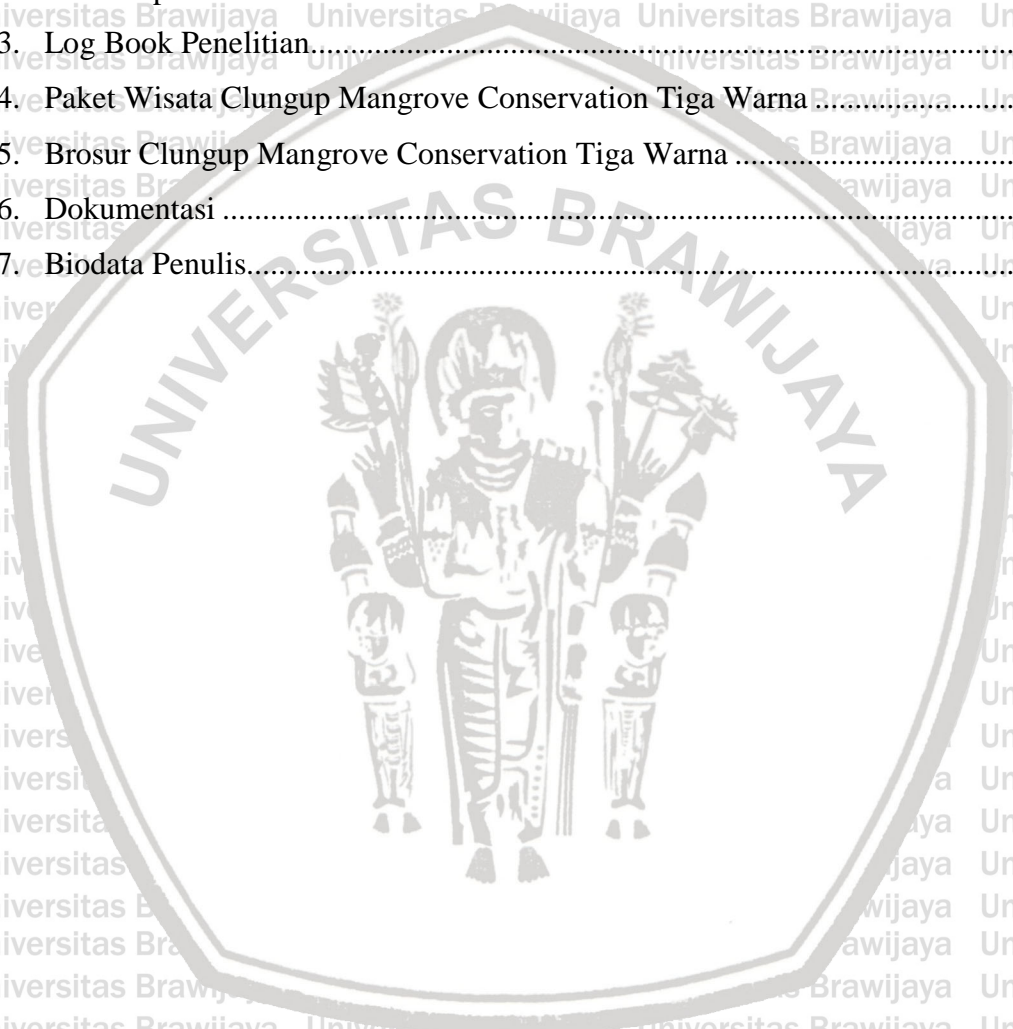
7. Bibit Tanaman Mangrove 61

8. Tanaman Reboisasi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna..... 64



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	113
2. Transkrip Wawancara.....	117
3. Log Book Penelitian.....	134
4. Paket Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	135
5. Brosur Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.....	136
6. Dokumentasi.....	136
7. Biodata Penulis.....	139



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendorong deflasi Indonesia. Salah satu alasannya karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata terdapat di dalam negeri (www.travel.kompas.com,2019). Pembangunan pariwisata diarahkan untuk menjadi salah satu sektor yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pesatnya pertumbuhan pariwisata menjadi salah satu faktor pendorong pengembangan destinasi wisata di Indonesia, hal itu juga diikuti dengan perluasan investasi, terciptanya banyak usaha dan pengembangan infrastruktur. Perkembangan ini diperkirakan akan terus naik dengan semakin gencarnya pengembangan pariwisata di Indonesia. Industri pariwisata dapat menjadi salah satu hal yang dapat menunjang perekonomian, memberantas pengangguran dengan memberikan perluasan kesempatan kerja serta dampak *multiplier effect* lain yang dapat di timbulkannya (Yoeti, 2008: 62).

Menurut Sunaryo (2013: 35), sektor pariwisata adalah sebuah industri yang mempunyai keterikatan nilai (*multiplier effect*) yang sangat panjang dan mampu menjalin sinergi pertumbuhan dengan berbagai usaha mikro termasuk kegiatan *home industry*. Aktivitas pariwisata dapat tumbuh diberbagai wilayah dengan dukungan infrastruktur dan sektor penunjangnya. Pengembangan pariwisata merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan

keterpaduan berbagai sumberdaya pariwisata, serta mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Sebagai upaya mencapai pengembangan yang terintegrasi, diperlukan keselarasan antar pelaku pariwisata untuk merumuskan program pengembangan pariwisata yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Keselarasan antar pelaku pariwisata diperlukan untuk mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan membutuhkan tiga aspek penting, yaitu aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. UNWTO (2005) menjelaskan bahwa keberlanjutan aspek lingkungan yaitu memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata. Aspek ekonomi yaitu untuk memastikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat ekonomi kepada semua stakeholder dengan adil, seperti pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal serta mengurangi kemiskinan. Seiring dengan perkembangannya, pariwisata dapat memberikan beberapa dampak baik positif maupun negatif.

Menurut Yoeti (2008: 22-23) terdapat beberapa dampak negatif yang dapat menimbulkan kerusakan, diantaranya adalah kerusakan cagar budaya,

perubahan kepribadian masyarakat, kerusakan lingkungan, dan kerusakan baik di laut, hutan bahkan taman nasional yang akhir-akhir ini mengalami kehancuran secara perlahan. Beberapa contoh kejadian yang mengakibatkan dampak negatif diantaranya: kenaikan harga tanah di kawasan wisata, sering terjadinya komersialisasi budaya, kenaikan harga bahan makanan, kerusakan terumbu karang, pembuangan limbah dari usaha pariwisata yang merusak air sungai atau laut, kerusakan hutan bakau akibat pembukaan lahan, dan dapat menimbulkan ancaman kepunahan terhadap satwa yang ada di alam.

Salah satu upaya untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam adalah dengan mengembangkan kawasan konservasi. Kawasan konservasi dikelola untuk memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan nilainya tetap mempertimbangkan aspek pemanfaatan yang berkelanjutan. Nurisyah (2004: 4-8) menyatakan sasaran konservasi untuk menjamin terpeliharanya proses ekologi yang menunjang sistem penyangga kehidupan, menjamin terpeliharanya keanekaragaman jenis genetik dan tipe ekosistemnya serta mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam sehingga terjamin kelestariannya.

Tabel 1.1 Kategori dan Aktivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Menurut IUCN (1994)

Katagori	Klasifikasi	Aktivitas Pengelolaan
Ia	Cagar (suaka) Alam (<i>Strict Reserve</i>)	Penelitian ilmiah, pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, perlindungan belantara, dan pemeliharaan jasa lingkungan.

Kategori	Klasifikasi	Aktivitas Pengelolaan
Ib	Kawasan Belantara (<i>Wilderness Area</i>)	Perlindungan belantara, pemeliharaan jasa lingkungan, pengawetan jenis dan genetik, pendidikan, penelitian ilmiah dan pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan dari ekosistem alami.
II	Taman Nasional (<i>National Park</i>)	Pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, pemeliharaan jasa lingkungan, pendidikan, penelitian ilmiah, perlindungan belantara, wisata dan rekreasi, pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan dari ekosistem alami.
III	Monumen Alami (<i>Natural Monument</i>)	Pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, wisata dan rekreasi, pendidikan, penelitian ilmiah, dan perlindungan belantara.
IV	Kawasan Pengelolaan Habitat/Spesies (<i>Habitat/Species Management Area</i>)	Pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, pemeliharaan jasa lingkungan, penelitian ilmiah, pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan dari ekosistem alami, perlindungan belantara, wisata dan rekreasi dan pendidikan.
V	Bentang Alam/Bentang Laut yang dilindungi (<i>Protected Land-Scape/Seascape</i>)	Wisata dan rekreasi, pendidikan, pemeliharaan <i>attribute cultural</i> /tradisional, penelitian ilmiah, pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, pemeliharaan jasa lingkungan, dan pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan dari ekosistem alami.
VI	Kawasan Lindung Sumberdaya yang dikelola	Pengawetan keanekaragaman jenis dan genetik, pemeliharaan jasa lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan dari ekosistem alami, perlindungan belantara, pemeliharaan <i>attribute cultural</i> /tradisional, penelitian ilmiah, wisata dan rekreasi, serta pendidikan.

Sumber : Nurisyah (2004: 6)

Berdasarkan Tabel 1.1 Salah satu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi adalah melalui ekowisata. Ekowisata adalah wisata yang

berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani industri kepariwisataan dan perlingungan terhadap wisata alam. Hakim (2004: 52) menjelaskan ekowisata adalah wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberikan dampak terhadap kawasan konservasi, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat, sehingga tercipta keharmonisan antara wisata, keanekaragaman, bentang alam konservasi dan kehidupan manusia. Wearing dan Neil dalam Hakim (2004: 53) menjelaskan bahwa ide-ide ekowisata yang berkaitan dengan wisata diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan alam. Ekowisata memiliki peran dalam usaha konservasi lingkungan alam maka dari itu ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*Low Impact Tourism*) terhadap lingkungan. Ekowisata harus dikelola dengan baik dan menjamin keberlanjutan lingkungan alam, budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekarang maupun generasi mendatang.

Salah satu kawasan konservasi yang dimanfaatkan sebagai ekowisata adalah kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terletak di Desa Tambakrejo, Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Sebelum dibuka menjadi kawasan wisata, kawasan ini adalah kawasan *mangrove* yang banyak ditebang, sehingga banyak tanaman maupun ikan dan satwa yang hilang. Tahun 2005, terdapat inisiatif untuk mengembalikan kualitas ekologi yang dipelopori oleh Bapak Saptoyo melalui kelompok masyarakat yang bernama

Bhakti Alam Sendang Biru untuk melakukan reboisasi dan mengembalikan kawasan ini menjadi kawasan *mangrove*. Untuk merestorasi kawasan *mangrove*, diperlukan keterlibatan dari masyarakat lokal yang mana terdapat dua kepentingan yang perlu diperhatikan, yaitu kepentingan lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal. Untuk menjembatani kedua kepentingan tersebut maka dilakukan pengembangan pariwisata yaitu melalui ekowisata agar kehidupan ekonomi masyarakat dapat menjadi lebih baik, seperti masyarakat yang sebelumnya merambah tanaman *mangrove* dialihkan menjadi pekerja di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation melakukan pengembangan untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti penyediaan *homestay* dan warung makanan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menyediakan kegiatan wisata seperti *snorkeling*, dan bermain kano. Kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menerapkan aturan untuk membatasi pengunjung dan penggunaan plastik. Kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna juga mengawasi barang yang dibawa oleh wisatawan yang dapat menimbulkan sampah sebagai usaha untuk menjaga kualitas lingkungan.

Bedasarkan hasil *pra research* yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Februari 2019, kegiatan pariwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mengedepankan pada kelestarian alam, dan edukasi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pendiri dan pengelola

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yaitu Ibu Lia yang mengatakan bahwa:

“Tujuan dibuka wisata adalah untuk melestarikan lingkungan di pantai dan laut, serta untuk mengedukasi wisatawan dan masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Jumat 15 Februari 2019 pukul 15.05).

Melalui kegiatan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna diharapkan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Dari hasil *pra research* yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa kondisi lingkungan sedang dalam perbaikan, namun edukasi kepada masyarakat dan wisatawan masih kurang. Pemanfaatan sumberdaya alam untuk kegiatan pariwisata masih sedikit. Hal ini yang menjadi alasan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna perlu untuk dikembangkan. Terkait dengan pengembangan ekowisata, Ibu Lia mengatakan bahwa:

“...kita disini juga saling belajar dari orang – orang yang punya keahlian di bidang tertentu, untuk memberikan apa yang diinginkan wisatawan sebagai sarana untuk berbagi, supaya sisi konservasi tetap seimbang dengan kegiatan pariwisata...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu 20 Juli 2019).

Hal ini di dukung oleh penelitian Husamah (2018) yang menyatakan bahwa prinsip kelestarian lingkungan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sudah diperhatikan, namun prinsip edukasi masih rendah dan perlu untuk dikembangkan. Husamah (2018) mengatakan bahwa pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan,

meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait. Pengembangan

Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kelestarian lingkungan dalam ekowisata adalah hal yang penting, namun kepentingan

ekonomi dan edukasi juga merupakan hal yang penting, karena untuk mengembalikan kualitas ekologi dibutuhkan keterlibatan masyarakat dimana masyarakat harus mengetahui pentingnya kelestarian lingkungan, serta masyarakat harus mendapat manfaat dari adanya pengembangan pariwisata.

Akan tetapi kebijakan untuk edukasi wisatawan dan masyarakat yang diterapkan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna masih kurang dan perlu ditingkatkan. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengembangan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dalam hal kelestarian lingkungan dan edukasi kepada masyarakat, dan wisatawan, serta untuk menganalisis kebijakan yang sudah diterapkan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Melalui uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis**

Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang).

B. Rumusan masalah

Masalah merupakan suatu keadaan dari situasi yang memberatkan dan pemecahannya harus segera ditemukan. Masalah dapat dicari titik mula masalah kemudian ditarik garis tengah sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan?
2. Bagaimana pengembangan ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sebagai usaha untuk mengedukasi masyarakat dan wisatawan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu bentuk kegiatan yang ingin tercapai. Tujuan bisa diartikan sebagai suatu acuan motivasi penulis dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan metode-metode ilmiah, mengembangkan dan menguji kebenarannya sehingga penelitian tersebut berhasil sesuai harapan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis kelestarian lingkungan dengan adanya pengembangan ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis edukasi kepada masyarakat dan wisatawan dengan adanya pengembangan ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai bahan kajian mengenai analisis pengembangan ekowisata untuk melestarikan lingkungan dan edukasi kepada masyarakat dan sebagai sumbangan pemikiran terkait pengembangan ekowisata khususnya untuk kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kelestarian lingkungan dengan adanya pengembangan ekowisata serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan pelaku usaha pariwisata pentingnya untuk menjaga lingkungan dan edukasi kepada masyarakat, sehingga dapat memberikan referensi terkait kebijakan pengembangan di suatu daerah.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang dari judul yang diambil yaitu Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang), rumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat dari penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimanapun teori yang mendukung untuk dijadikan landasan teori yang berkaitan dengan judul dan keseluruhan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini terfokus pada analisis pengembangan ekowisata dan edukasi kepada masyarakat di Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Kemudian peneliti juga menjelaskan tentang fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian yang dilakukan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum, penyajian data dan pembahasan penelitian yang terdapat pada fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang peneliti berikan dari fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.



BAB II**TINJAUAN PUSTAKA****A. Kajian empiris**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman, dasar pertimbangan, maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berfikir yang jelas. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Sutisno (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Aliet Noorhayati Sustino dengan judul “Eksplorasi Potensi Edu-Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Lingkungan” permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi edu-ekowisata untuk memberdayakan masyarakat lokal, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta untuk menilai potensi edu-ekowisata sebagai sumber pendidikan lingkungan karakter berbasis lingkungan di kawasan Gronggong Desa Patapan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Hal tersebut dilatar belakangi meningkatnya kesadaran berbagai pihak tentang lingkungan serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi edu-ekowisata di kawasan Gronggong sebagai strategi inovasi pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, verifikasi, pengamatan lapang, studi pustaka dan penyebaran kuesioner diolah dengan cara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Gronggong mempunyai potensi, namun masih minim upaya pemerintah untuk menginfentalisir potensi kawasan. Potensi yang dimiliki berupa kawasan alam perbukitan yang masih asri dan mempunyai daya dukung untuk kegiatan pariwisata, seperti jarak yang dapat dijangkau. Banyak pengunjung yang menghabiskan waktu di kawasan untuk menikmati pemandangan di kawasan ini. Lingkungan dengan potensi alam yang memadai dapat menjadi aset untuk mengembangkan pendidikan mengenai lingkungan. Pengembangan terfokus pada sisi ekologi dan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan kualitas pendidikan masyarakat. Inspeksi langsung diperlukan guna mengenal lebih dalam karakter lingkungan yang seperti apa yang efektif bisa dijadikan instrumen sumber belajar bagi pendidikan lingkungan hidup kedepan dan sesuai dengan kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama meneliti tentang pengembangan ekowisata. Perbedaanya adalah peneliti berfokus pada analisis ekowisata untuk melestarikan lingkungan dan edukasi sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi edu-ekowisata sebagai sumber pendidikan

lingkungan. Selain itu juga terdapat perbedaan pada objek yang diteliti dimana peneliti meneliti di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation. Sedangkan penelitian ini meneliti di kawasan Gronggong Desa Patapan Kabupaten Cirebon.

2. Matondang (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Mona Annisa Matondang dengan judul “Pengembangan Ekowisata di Kawasan Trianggulasi Taman Nasional Alas Purwo” permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk meneliti potensi ekowisata dan strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. Hal tersebut di latar belakang oleh pengelola yang belum memiliki perencanaan pengembangan yang matang, sehingga potensi sumber daya alam yang dijadikan objek dan daya tarik wisata belum dikelola secara optimal. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari melalui penyebaran daftar pertanyaan, pengamatan di lapangan dan wawancara langsung dengan responden dan tokoh-tokoh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Nasional Alas Purwo memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, seperti area pengamatan penyus menjadi salah satu yang diminati oleh pengunjung. Taman Nasional Alas Purwo juga merupakan salah satu pantai yang digunakan untuk kegiatan keagamaan

umat Hindu, yaitu upacara Pagerwesi yang sangat sakral dan artistik dapat menjadi daya tarik pengunjung. Pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan membuat produk yang sesuai dengan permintaan pengunjung, dan membangun sarana prasarana yang menunjang kegiatan ekowisata.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan ekowisata. Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada kelestarian lingkungan dan edukasi dari ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation, sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi dan strategi pengembangan di kawasan Trianggulasi Taman Nasional Alas Purwo. Terdapat perbedaan pada objek yang diteliti, dimana peneliti meneliti di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation sedangkan penelitian ini meneliti di kawasan Trianggulasi Alas Purwo.

3. Husamah dkk (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Husamah yang berjudul Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan *Clungup Mangrove Conservation* Sumbermanjing Wetan, Malang. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi implelementasi ekowisata di Clungup Mangrove Conservation dan diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan produk dan konservasi kawasan ekowisata. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik berupa 1) wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pengelola, pengunjung dan biro travel. 2) Angket/kuisisioner yang diisi oleh responden

berupa pengelola, pengunjung dan biro travel. 3) Observasi lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengecekan terhadap ekowisata CMC, baik dalam hal atraksi wisata alam, amenitas, aksesibilitas, pasar (wisatawan/pengunjung) dan terhadap keterlibatan masyarakat dalam ekowisata. 4) Kajian pustaka dan dokumen. Peneliti mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan kata kunci penelitian ini seperti Clungup Mangrove Center dan prinsip ekowisata berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum 5 prinsip ekowisata berbasis masyarakat telah diupayakan untuk diimplementasikan dalam pengelolaan Clungup Mangrove Conservation meskipun kondisi eksisting menunjukkan bahwa masih banyak yang belum optimal. Beberapa kriteria pada masing-masing prinsip ada yang belum dilaksanakan (masih rendah), sedang direncanakan, sedang diupayakan, dan sedang dioptimalkan. Prinsip konservasi alam telah diperhatikan atau menjadi pertimbangan pengelolaan Clungup Mangrove Conservation, meskipun pada aspek pengelolaan pengunjung masih sedang atau belum optimal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan peneliti karena sama-sama meneliti di Clungup Mangrove Conservation dan dapat dijadikan bahan referensi, perbedaannya adalah peneliti berfokus pada kelestarian lingkungan dan edukasi kepada masyarakat dari kegiatan ekowisata sedangkan penelitian ini berfokus pada evaluasi implementasi prinsip ekowisata.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
Sutisno (2018)	Eksplorasi Potensi Edu-Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Lingkungan	Untuk mengetahui potensi edu-ekowisata di kawasan Gronggong Desa Patipan Kabupaten Cirebon.	Kualitatif deskriptif	Kawasan Gronggong mempunyai potensi, namun diperlukan inspeksi langsung guna mengenal lebih dalam karakter lingkungan yang seperti apa yang efektif bisa dijadikan instrumen sumber belajar bagi pendidikan lingkungan hidup.	Peneliti berfokus pada kelestarian lingkungan dan edukasi di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation, sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi edu-ekowisata di kawasan Gronggong Desa Patipan Kabupaten Cirebon
Matondang (2015)	Pengembangan Ekowisata di Kawasan Trianggulasi Taman Nasional Alas Purwo	Untuk menilai potensi sumberdaya yang dimiliki, menganalisis permintaan pengunjung, dan merancang strategi pengembangan ekowisata.	Kualitatif deskriptif	Trianggulasi memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Trianggulasi juga merupakan salah satu pantai yang digunakan untuk kegiatan keagamaan umat Hindu dan menjadi daya tarik wisata. Pembangunan sarana prasarana diperlukan untuk mendukung kegiatan ekowisata.	Peneliti berfokus pada kelestarian lingkungan dan edukasi dari ekowisata di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation. Sedangkan penelitian ini berfokus pada potensi dan strategi pengembangan di kawasan Trianggulasi Alas Purwo.

Lanjutan Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
Husamah, dkk (2018)	Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan <i>Clungup Mangrove Conservation</i> Sumbermanjing Wetan, Malang	Untuk mengevaluasi impelementasi ekowisata di Clungup Mangrove Conservation.	Kualitatif deskriptif	Beberapa kriteria pada masing-masing prinsip ada yang belum dilaksanakan (masih rendah), sedang direncanakan, sedang diupayakan, dan sedang dioptimalkan. Prinsip konservasi alam telah diperhatikan atau menjadi pertimbangan pengelolaan CMC, meskipun pada aspek pengelolaan pengunjung masih sedang (belum optimal).	Peneliti berfokus pada dampak yang ditimbulkan pada aspek ekonomi dan lingkungan dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation, sedangkan penelitian ini berfokus pada evaluasi implementasi ekowisata di Clungup Mangrove Conservation

Sumber: Data olahan peneliti (2019)

B. Tinjauan teoritis

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta

yaitu pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”.

Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap. Wisata berarti perjalanan, berpergian. Atas dasar itu, maka pariwisata ada

diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali dan berputar-putar dari satu tempat ke tempat lainnya (Yoeti, 1996:112).

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009

yaitu:

“Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena zaman sekarang yang didasarkan pada kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian dalam menumbuhkan cinta pada alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, dan adanya semakin sempurna alat-alat pengangkutan (Nyoman S.Pendit, 1999:32). Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara oleh seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai

kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Suwanto, 2004:3).

Wahab (2003:9) menjelaskan arti dari pariwisata yaitu sebagai berikut:

- 1) Pariwisata adalah faktor-faktor penting untuk menggalang persatuan bangsa yang rakyatnya memiliki daerah yang berbeda, dialek, adat-istiadat, dan cita rasa yang beraneka ragam.
- 2) Pariwisata menjadi faktor penting dalam pengembangan ekonomi karena kegiatannya mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi nasional, misalnya:
 - a) Menggugah industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata seperti: usaha-usaha transportasi dan akomodasi (hotel, pondok wisata, dan lain-lain).
 - b) Menunjang pendapatan negara dengan valuta asing sehingga mengurangi defisit didalam neraca pembayaran dan memajukan perekonomian nasional.
 - c) Memberi dampak positif pada tenaga kerja negara karena pariwisata memperluas lapangan kerja baru.
- 3) Pariwisata internasional sangat berguna sebagai sarana untuk meningkatkan saling pengertian internasional sebagai alat penenang dalam ketegangan-ketegangan politik karena apabila orang-orang dari berbagai negara bertemu dan saling memperlihatkan pola kehidupan rumah tangganya, maka tentunya mereka saling berpergian lebih baik.
- 4) Pariwisata juga berperan meningkatkan kesehatan. Pergantian iklim serta menjauhkan diri dari segala kehidupan rutin sehari-hari, semua ini akan menambah daya tahan kita dan sangat menurunkan ketegangan syaraf.

Dari beberapa pengertian pariwisata menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berperan dalam meningkatkan devisa negara. Pariwisata juga dapat mensejahterakan masyarakat yang bersama-sama ikut serta dalam kegiatan pariwisata. Adapun interaksi

yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat serta juga berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata dimasa yang akan datang.

b. Pengertian Wisatawan

Arti wisatawan menurut *International Union Off Official Travel* seperti yang dikutip oleh Pendit (1994:14) yaitu seorang atau setiap orang yang mengadakan perjalanan selama 24 jam atau lebih dalam suatu negara yang lain dari pada biasa ia tinggal atau diluar dari daerahnya dengan tujuan untuk menggunakan waktu senggang untuk berekreasi, berlibur, untuk menjalankan ibadah, maupun olahraga, disamping itu juga untuk keperluan usaha, kunjungan keluarga, dan menjalankan tugas-tugas konfrensinya. Menurut Pitana & Diarta (2009:35) menyatakan bahwa:

“Kata wisatawan (*toursit*) merujuk kepada orang. Secara umum wisatawan menjadi subset bagian dari *traveler* atau *visitor*. Untuk dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang haruslah seorang *traveler* atau seorang *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveler*, tetapi tidak semua *traveler* adalah *tourist*. *Traveler* memiliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah, dan sebagainya sebagai aktivitas sehari-hari. Orang-orang menurut kategori ini sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wisatawan yaitu seorang atau kelompok yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat

lainnya untuk tujuan rekreasi atau liburan, bukan untuk mencari nafkah dan menetap ditempat tersebut setidaknya 24 jam dan mengeluarkan uang untuk ditempat yang dikunjunginya.

c. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah suatu bentukan yang dapat menarik minat wisatawan mengunjungi destinasi wisata tertentu. Ismayanti (2009:147) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Menurut Yoeti (1985:164) suatu daerah jika ingin menjadi daerah tujuan wisata, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Adanya *something to see*, sesuatu yang menarik untuk dilihat.
- 2) Adanya *something to buy*, sesuatu yang dapat dibeli dan menjadi ciri khas daerah tersebut.
- 3) Adanya *something to do*, sesuatu yang dapat dilakukan di tempat itu.

Ketiga hal tersebut merupakan unsur yang kuat untuk daerah tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat dibedakan kedalam tiga jenis untuk dapat membedakannya dengan mudah, setiap objek daya tarik wisata mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sesuai tujuan wisatawan untuk berkunjung. Suatu daerah wisata akan berhasil mengembangkan suatu destinasi jika ketiga hal tersebut ada dalam sebuah destinasi.

2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan guna menambah nilai pada sesuatu yang sudah ada (Yoeti, 1997: 273). Sedangkan menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan berasal dari kata “kembang” yang berarti menjadi besar, luas, banyak atau menjadi bertambah sempurna dan pengembangan berarti proses, cara atau perbuatan mengembangkan. Berdasarkan definisi tersebut pengembangan adalah usaha yang dilakukan untuk menyempurnakan sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik lagi.

Pengembangan pariwisata diartikan sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan dan memajukan kepariwisataan. Menurut Yoeti (1997:2-3) pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu objek wisata menjadi menarik dan membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan (Yoeti, 1996:178), yaitu:

- 1) Mampu bersaing dengan objek wisata yang ada dan serupa dengan objek wisata di tempat lain.
- 2) Harus tetap, tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali dari bidang pembangunan dan pengembangan.
- 3) Harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta mempunyai ciri-ciri khas tersendiri.
- 4) Harus menarik dalam pengertian secara umum dan sadar wisata masyarakat setempat.

Berdasarkan definisi tersebut, pengembangan destinasi pariwisata adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan menjadi lebih menarik dan membuat wisatawan tertarik mengunjunginya.

3. Dampak Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Dalam

pengembangan sektor pariwisata terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif dan negatif untuk masa yang akan datang. Maka dari itu dibutuhkan perencanaan pariwisata yang dapat meminimalisir dampak negatif dan memberikan dampak yang positif.

a. Dampak terhadap lingkungan

Kekayaan alam yang menjadi daya tarik wisata merupakan faktor untuk menarik wisatawan melakukan kunjungan suatu destinasi.

Peran lingkunganpun menjadi salah satu faktor pendukung yang penting untuk mendukung sebuah destinasi pariwisata agar tetap terjaga kekayaan dan berjalan beriringan bersama kegiatan pariwisata tersebut, akan tetapi tak bisa dipungkiri bahwa aktivitas pariwisata mempunyai dampak terhadap lingkungan. Dampak tersebut bisa terjadi jika kepadatan wisatawan pada suatu destinasi berlangsung terus-menerus. Menurut Richardson dan Fluker dalam Pitana & Diarta (2009:204 -205), dampak kegiatan pariwisata terhadap lingkungan di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Dampak dari penggunaan alat transportasi
Dampak dari penggunaan alat transportasi seperti bus, kereta api, sepeda motor dll dapat menimbulkan polusi udara selain itu juga memberikan efek polusi suara yang dapat mengganggu satwa liar. Alat transportasi menjadi sumber utama polusi suara terutama dari mobil dan pesawat udara.
- 2) Dampak dari pembangunan fasilitas pariwisata
Masalah lingkungan terbesar bagi bangunan dan fasilitas pariwisata terutama hotel dan restoran adalah penggunaan energi dan pembuangan limbah. Sampah padat seperti kaca, plastik, semen, gabus, cat, dan sebagainya yang dihasilkan dari pembangunan dan konstruksi sarana akomodasi menjadi limbah beracun yang dapat mencemari air, udara, dan tanah. Bangunan

yang dibuat kadang menghalangi arus sungai dan pencemaran langsung yang dihasilkan oleh limbah hotel dan restoran.

3) Dampak dari pengoprasian industri pariwisata

Pengoprasian industri pariwisata dapat memberi tekanan pada lingkungan. Seperti wisatawan dapat merusak vegetasi tumbuhan dan merusak garis pantai. Rekreasi pantai seperti *diving, snorkeling, sport fishing*, dapat menghancurkan terumbu karang.

4. Ekowisata

a. Pengertian Ekowisata

Kajian dari Burger dan Waller dalam Hakim (2004:51) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara wisata, keanekaragaman, bentang alam, dan konservasi, dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Hakim (2004:51) menjelaskan bahwa aktivitas ekowisata mempunyai pengaruh positif kepada perekonomian lokal dan pendidikan konservasi kepada pengunjung.

Banyak definisi yang menjelaskan arti ekowisata. Namun semua sepakat bahwa ekowisata berbeda dengan wisata yang lain karena sifatnya yang dikondisikan untuk kegiatan konservasi. Definisinya selalu memfokuskan pada wisata yang bertanggung jawab pada lingkungan, dan memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan. (Hakim, 2004:52). Wunder dalam Hakim (2004:52) menjelaskan bahwa ekowisata adalah perjalanan wisatawan menuju daerah alamiah yang relatif belum terganggu dan terkontaminasi. Tujuan utamanya yakni untuk mempelajari, menikmati dan menggugumi pemandangan alam dan kekayaan hayati yang

dikandungnya seperti hewan dan tumbuhan, serta budaya lokal yang ada di sekitar kawasan.

Dari pengertian ekowisata menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah wisata yang berbasis pada alam dan konservasi dengan aspek pendidikan pelestarian terhadap lingkungan dan menjaga keharmonisan ekosistem. Dalam pelaksanaannya, ekowisata hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan sumber daya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan edukasi, fisik dan psikologis wisatawan. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Wearing dan Neil dalam Hakim (2004:53) menjelaskan bahwa ide-ide ekowisata yang berkaitan dengan wisata diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup. Maka dari itu ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (*Low Impact Tourism*) terhadap lingkungan. Sehingga terdapat beberapa karakteristik ekowisata sebagai berikut:

- 1) Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan
- 2) Adanya penghargaan terhadap budaya
- 3) Bergantung dan berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya
- 4) Adanya konservasi lingkungan alam
- 5) Adanya produk perjalanan dan wisata yang berkualitas.

b. Komponen Ekowisata

Pengembangan ekowisata untuk memenuhi kebutuhan kawasan dapat dirumuskan melalui komponen ekowisata. Menurut Wood (2002:10) komponen dalam ekowisata adalah:

- 1) Kontribusi terhadap konservasi biodiversitas
- 2) Keberlanjutan kesejahteraan masyarakat lokal
- 3) Mencakup interpretasi atau pengalaman pembelajaran
- 4) Melibatkan tindakan bertanggung jawab dari wisatawan dan industri pariwisata
- 5) Berkembangnya usaha skala kecil
- 6) Menggunakan sumberdaya baru dan terbarukan
- 7) Fokus pada partisipasi masyarakat, kepemilikan dan kesempatan usaha, khususnya bagi masyarakat perdesaan.

c. Parameter Ekowisata

Honey dalam Hakim (2004:54) menyatakan dalam aktivitas ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut:

- 1) Perjalanan ke kawasan alamiah, yaitu kawasan dengan kekayaan hayati dan bentang alam yang indah, unik dan kaya.
- 2) Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah, dampak yang diakibatkan dari kegiatan pariwisata harus ditekan sekecil mungkin.
- 3) Membangun kepedulian terhadap lingkungan, untuk mempromosikan kekayaan hayati di habitat aslinya dan melakukan pendidikan konservasi secara langsung.
- 4) Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi, ekowisata dalam sebuah mekanisme tertentu harus mampu menyumbangkan dana dari penyelenggara untuk melakukan konservasi habitat. Tujuan utamanya yakni memelihara integritas fungsi-fungsi ekosistem dari destinasi wisata.
- 5) Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal, masyarakat lokal harus mendapat manfaat dari aktivitas wisata yang dikembangkan, seperti sanitasi, pendidikan, perbaikan ekonomi dan dampak lainnya.
- 6) Adanya penghargaan terhadap budaya setempat, budaya harus mendapat kelestarian agar kontribusinya untuk kawasan tetap berperan

- 7) Mendukung gerakan hak asasi manusia dan demokrasi, diskusi dengan masyarakat untuk menjamin pemanfaatan secara adil.

d. Prinsip Konservasi Alam dan Edukasi Ekowisata

Menurut Priono dalam penelitian Husamah (2018) ekowisata sebagai salah satu konsep pengembangan dari pariwisata bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian alam dan meningkatkan partisipasi masyarakat, secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar, seperti prinsip konservasi yang mempunyai 6 kriteria, yaitu:

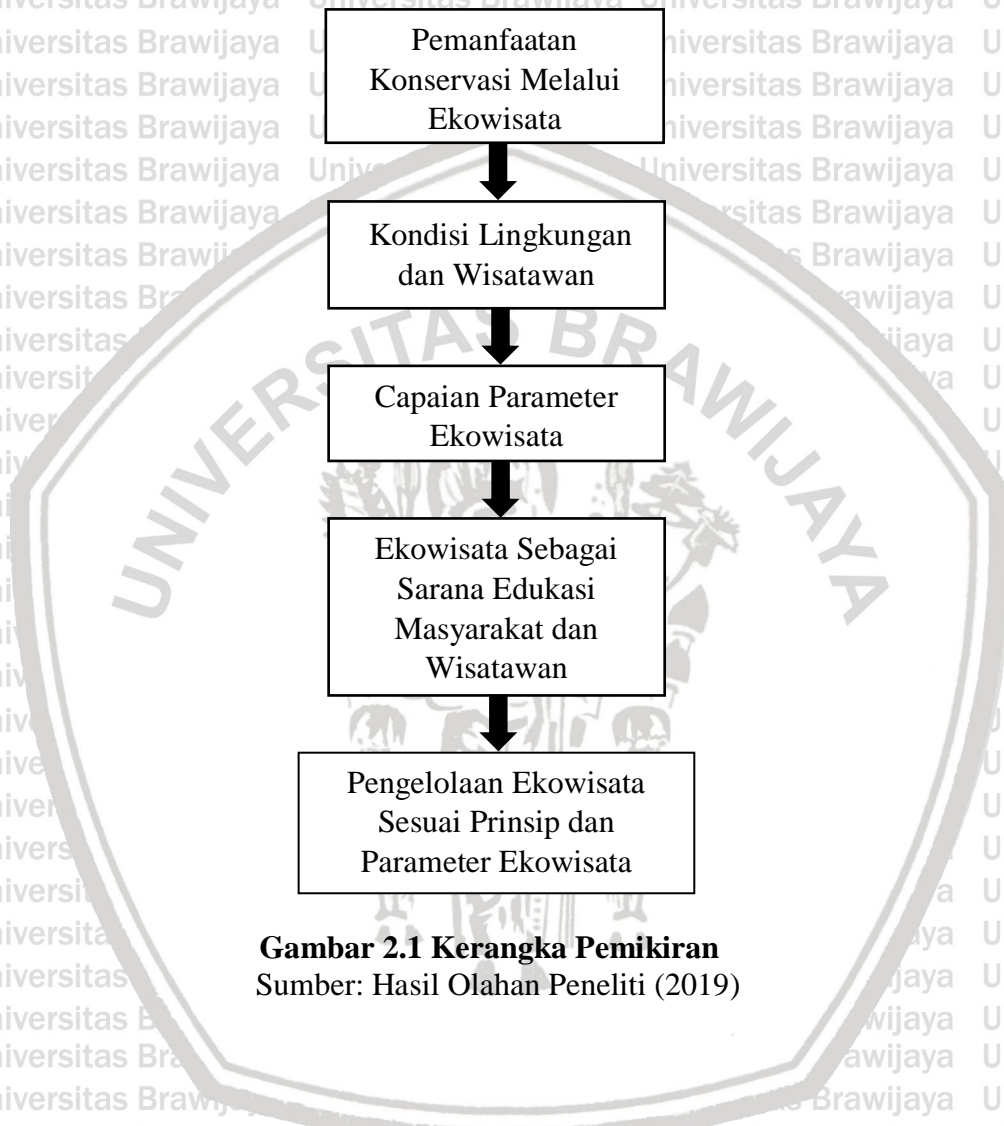
- 1) Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui zonasi
- 2) Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan
- 3) Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya
- 4) Memanfaatkan sumberdaya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata
- 5) Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan dan bersifat ramah lingkungan
- 6) Mengelola usaha secara sehat

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Prinsip edukasi mempunyai 5 kriteria, yaitu:

- 1) Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata
- 2) Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah
- 3) Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata
- 4) Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung

5) Dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif mengarah kepada latar dan individu yang diteliti secara holistik (utuh).

Penulis melalui penelitian ini akan menjelaskan, mendeskripsikan, mengenai analisis dampak pengembangan kepariwisataan pada kondisi lingkungan dan ekonomi masyarakat di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Dalam proses penelitian ini akan melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penjabaran ruang lingkup masalah yang akan diteliti agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian dan penulis agar terhindar dari pengumpulan data yang bersifat umum dan terlalu meluas. Penetapan fokus penelitian ini

yang akan menjadi pedoman untuk membatasi peneliti dalam mendapatkan data yang relevan dengan rumusan masalah. Fokus penelitian menurut Moleong (2012:7) adalah sebagai fokus untuk membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak memunculkan pembiasan dengan mengkaji suatu permasalahan. Tujuan adanya fokus penelitian berguna untuk mempermudah serta mempertajam fokus yang akan diteliti guna menghubungkan peneliti dengan fokus penelitian. Sehubungan dengan topik penelitian yang telah ditulis oleh peneliti, maka fokus penelitian yang disusun peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kelestarian lingkungan melalui ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berdasarkan pendapat Honey dalam Hakim (2004:54) mengenai parameter ekowisata.
2. Edukasi kepada masyarakat dan wisatawan melalui ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berdasarkan penelitian Husamah (2018) mengenai prinsip edukasi ekowisata.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau letak dimana peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan lokasi ini, peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan tema, masalah, serta fokus penelitian. Lokasi penelitian terletak di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, Desa Tambakrejo, Sumbermanjing, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

D. Jenis dan Sumber Data

Moleong (2012:157) mendefinisikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut data penelitian di bedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung, bersumber dari lapangan penelitian. Sumber tersebut diperoleh dari pihak yang terkait sebagai informan dalam objek penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan pihak yang terkait. Adapun sumber data primer yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

- a. Ibu Lia Putrinda selaku Pendiri dan pengelola kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna
- b. Bapak Sukandar selaku Pengawas kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna
- c. Saudari Savira Fairus selaku Wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna
- d. Saudari Putri Anugerah selaku Wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, tapi dari pihak ketiga. Data sekunder akan sangat menguntungkan peneliti karena dapat menghemat waktu, tenaga dan dana.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dikumen pribadi dan dokumen resmi. Data sekunder dapat dikumpulkan dari perpustakaan dan sumber lainnya dalam jangka waktu tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:134) teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti mengumpulkan data, cara tersebut merujuk pada suatu abstrak dan tidak dapat diwujudkan, namun dapat dipertontonkan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2017:186). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016:231) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis wawancara semiterstruktur yang masuk dalam kategori *in-dept interview*.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara pada penelitian ini terbagi saat *pra research* dan saat *research*. Kegiatan *pra research* mulai dilakukan pada tanggal 15 Februari 2019. Sedangkan kegiatan *research* dilakukan pada tanggal 14 Juli hingga 1 Agustus 2019. Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai beberapa informan penting dari wisatawan dan pihak intern Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, yaitu sebagai berikut:

a. Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna, wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54

WIB

b. Bapak Sukandar, pengawas dan pembina Clungup Mangrove Conservation

Tiga Warna, wawancara dilakukan pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul

11.19 WIB

c. Saudari Savira Fairus, wisatawan Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna, wawancara dilakukan pada hari Jumat, 1 Agustus 2019, pukul 14.30

WIB

d. Saudari Putri Anugerah, wisatawan Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna, wawancara dilakukan pada hari Jumat, 1 Agustus 2019, pukul 13.30

WIB

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti, atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung. Cara ini dapat memperoleh data secara actual dan faktual, artinya data yang diperoleh pada saat peristiwa berlangsung (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000:84). Dalam penelitian ini dilakukan observasi di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation yang terkait dengan kebutuhan penelitian, dengan melihat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016:240). Dokumentasi merupakan bentuk data sekunder dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi berguna untuk mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian atas suatu kejadian yang berhubungan dengan penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini

diambil dari data-data yang terdapat di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk membantu dan mempermudah dalam pengumpulan data penelitian. Mengumpulkan data dengan satu metode dapat digunakan satu atau lebih instrument demikian pula sebaliknya (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000:78). Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung proses pengumpulan dan perolehan data yang diinginkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri. Melakukan penelitian akan dilakukan oleh peneliti sendiri, data akan terkumpul dengan menggunakan panca indera untuk mengamati fenomena yang terjadi saat berada di lapangan.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara pada narasumber agar tetap terarah. Pedoman wawancara itu sendiri merupakan serangkaian pertanyaan yang hendak diajukan kepada narasumber guna mendapatkan data yang berguna dalam penelitian.
3. Alat pendukung lain, misalnya buku catatan lapangan, digunakan untuk mencatat informasi yang diperoleh dan *handphone* yang digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan foto selama melakukan kegiatan penelitian.

G. Analisis Data

Menurut Bodgan dalam Emzir (2010:85) Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dalam menyajikan data yang telah diperoleh dilapangan. Miles dan Huberman (2013:11) menjelaskan bahwa aktivitas pada analisis terbagi menjadi empat tahap, yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperoleh peneliti di lapangan, rangkuman wawancara, dokumen pendukung melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, abstrak, dan/atau mengubah data yang muncul dalam kerangka pemikiran dari catatan yang ditulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen serta bahan empiris lainnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dengan penyajian data yang ada, peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan kemudian merencanakan kerja selanjutnya yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Dengan ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari gambaran objek yang dulunya kurang jelas menjadi lebih jelas.

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif bisa dikatakan absah apabila mengandung nilai-nilai terpercaya. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Data tersebut digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2017:332). Melalui triangulasi, peneliti dapat memeriksa ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Oleh sebab itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Menurut Denzin dalam Moleong (2017:330-331) penelitian kualitatif memiliki beberapa macam teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi, adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan Sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi dengan Metode, dilakukan menggunakan dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan Penyidik, yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan Teori, yakni berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini. Triangulasi sumber dapat ditempuh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, apa yang dikatakan banyak orang dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan juga membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Gambaran umum Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna merupakan penjelasan mengenai objek wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yang memberikan informasi tentang organisasi secara umum. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Malang yang berdiri sejak tahun 2014. Objek wisata ini merupakan ekowisata yang menyediakan sebuah wisata berorientasi seputar pantai dan mangrove yang memberikan pengetahuan tentang lingkungan, *snorkeling*, dan susur pantai. Gambar berikut ini menunjukkan kondisi terkini objek wisata Clungup Mangrove Conservation



Gambar 4.1 Kondisi Terkini Objek Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

1. Sejarah Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sebelum terdapat aktifitas konservasi, terjadi kerusakan ekologi di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, banyak pepohonan dan *mangrove* yang gundul dan menjadi penyebab sulitnya mendapat ikan dan air bersih. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Lia.

“..Kami baru membuka pariwisata tahun 2014, sebelum itu tahun 2004 dan 2005 kerusakan terjadi, tidak ada *mangrove*, hanya ada balok – balok besar gundul, ekosistem pantai juga kering. Tahun 2005 saya, bapak dan keluarga punya niat untuk berbuat terhadap Clungup, yang kami lakukan adalah berkunjung ke Clungup, jalan – jalan dan tahu bahwa kondisinya rusak. kami berkegiatan sampai tahun 2012 ada fasilitasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk membuat kelompok pokmaswas dan mengajak masyarakat untuk terlibat kegiatan konservasi Clungup. Tahun 2013, kami sama cak kandar mengukur kerusakan dan mendapat hasil kerusakan yang terjadi sampai 81 hektar. Kegiatan berkembang sampai pada terumbu karang, masyarakat disini sudah terkumpul 78 orang, tetapi pada akhir tahun 2013 efek dari mindset yang beragam hanya sisa 6 orang. Tahun 2014 kami mencoba evaluasi diri, kami memberanikan diri untuk menerima kunjungan, tapi saya memberi sistem untuk cek sampah dan didampingi oleh pemandu. Mulai dari 2014 pencapaian sampai sekarang terjadi.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi membuat Ibu Lia beserta keluarga dan teman – teman melakukan gerakan untuk memperbaiki lingkungan pesisir dengan melakukan penanaman kembali. Kegiatan memperbaiki lingkungan terus dilakukan sampai pada tahun 2012, terdapat acara penyuluhan yang difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur mengenai Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas).

Pokwasmas bersama Bapak Sukandar dan Tim mengukur kerusakan lingkungan dan mendapatkan hasil bahwa kerusakan yang terjadi seluas 81 hektar. Pada tahun 2013 kegiatan Pokmaswas mengalami perluasan sektor, tidak hanya untuk tanaman *mangrove* namun juga berkembang ke terumbu karang. Namun pada akhir tahun 2013 terjadi penyusutan anggota dari 78 orang menjadi 6 orang, karena terjadi perbedaan pola pikir juga tekanan sosial. Pada tahun 2014 mulai dibuka sistem penerimaan kunjungan, dengan memberikan peraturan pemeriksaan barang yang berpotensi menimbulkan sampah dan didampingi oleh pemandu lokal. Setelah membuka sistem penerimaan pengunjung, Clungup mangrove Conservation semakin lama mendapat banyak pengunjung. Aktifitas pariwisata membuat anggota Pokmaswas Goal semakin bertambah, banyak warga kembali bergabung karena terdapat peluang ekonomi. Kegiatan pariwisata yang dilakukan terus mengalami perkembangan daya tarik maupun fasilitas, dan terus mengalami pertumbuhan wisatawan, hingga pada tahun 2016 terjadi penetapan nama kawasan menjadi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

Pemahaman masyarakat mengenai gerakan pariwisata berangsur membaik, dengan mulai ada keterlibatan kelompok masyarakat untuk menyediakan penginapan, warung makanan dan paguyuban ojek. Pada tahun 2017 terjadi alih pengelolaan pada Pantai Bangsong dan Pantai Teluk Asmara, yang sebelumnya dikelola oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menjadi dikelola oleh Perhutani. Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna mengelola enam pantai, yaitu Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Tiga Warna, Pantai Sapana, Pantai Batu Pecah dan Pantai Mini. Semakin lama semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dan kondisi ekologi kian membaik, 71 hektar dari 81 hektar telah ditanami kembali. Kegiatan pariwisata menjadi pendukung untuk mengembalikan kualitas ekologi dan memberikan pengetahuan tentang lingkungan baik kepada masyarakat maupun wisatawan.

Pembenahan objek wisata terus dilakukan seperti memperbaiki jalan setapak, dan menambahkan tempat untuk berfoto. Selanjutnya pihak pengelola bekerja keras untuk terus melakukan pengembangan fasilitas maupun atraksi wisata dan melakukan kegiatan konservasi. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi keberadaan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, dan meningkatkan kualitas daya tarik wisata.

Sumber: Dokumen Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (2019)

2. Visi dan Misi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Visi adalah suatu pandangan jauh, tujuan-tujuan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Visi dari Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah hidup sejahtera di alam lestari. Untuk mencapai dan merealisasikan visi yang ditetapkan maka perlu adanya sebuah misi. Misi merupakan pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan dalam mewujudkan visi yang ditetapkan. Misi yang dimiliki oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah:

- a. Membangun masyarakat yang cinta lingkungan.
- b. Membentuk masyarakat desa konservasi.
- c. Memanfaatkan sumberdaya alam secara bertanggung jawab melalui program pemberdayaan masyarakat.
- d. Berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di Jawa Timur.

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna juga mempunyai tujuan yaitu, membangun masyarakat cinta lingkungan dengan mengajak berpartisipasi dalam merehabilitasi kawasan pesisir yang rusak serta membangun kelembagaan berbasis masyarakat yang kuat untuk mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab melalui sektor pariwisata, kehutanan dan perikanan secara berkelanjutan.

Sumber: akutj.id.2019

3. Jasa yang Ditawarkan

Sebagai objek wisata yang menjalankan kegiatan pengelolaan dan operasionalnya, Clungup Mangrove Conservation menawarkan jasa paket dan tanpa paket.

a. Jasa tanpa paket yaitu:

- 1) Tiket masuk Pantai Gatra dan Pantai Clungup tanpa pemandu lokal dengan biaya Rp 10.000 per orang.
- 2) Pemandu lokal untuk mengunjungi Pantai Mini, Pantai Sapana, Pantai Batu Pecah dan Pantai Tiga Warna dengan biaya Rp 100.000 untuk 10 orang.

b. Jasa paket wisata menysuri pantai dan paket edukasi *mangrove*. Paket wisata tersebut antara lain:

1) Paket menysuri pantai 6 jam, mempunyai biaya sebagai berikut:

a. 1 – 2 orang: Rp 208.000 per orang

b. 3 – 4 orang: Rp 160.000 per orang

c. 5 – 6 orang: Rp 143.000 per orang

d. 7 – 10 orang: Rp 135.000 per orang

Fasilitas: Tiket masuk, pemandu lokal (pengenalan tentang hutan *mangrove* dan pentingnya konservasi hutan *mangrove*), makan dan minum, bermain kano di Pantai Gatra dan *snorkeling* di Pantai Tiga Warna.

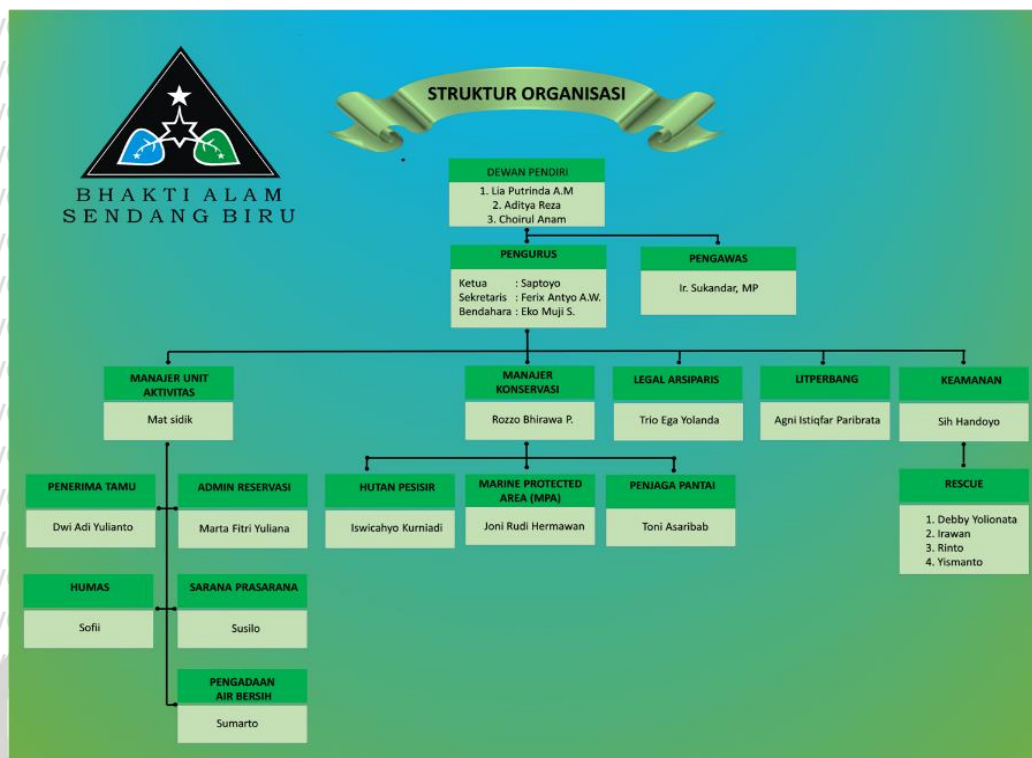
2) Paket tanam *mangrove* mempunyai biaya Rp 30.000 per orang.

Fasilitas: Tiket masuk, peralatan menanam, pemandu lokal tentang pengenalan tanaman *mangrove* (cara menanam bibit *mangrove*, lokasi yang tepat untuk penanaman dan fungsi hutan *mangrove* untuk pesisir pantai), Air bersih.

Sumber: Dokumen Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (2019)

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah gambaran yang memperlihatkan suatu susunan logis, tertib dan serasi, yang menunjukkan sebuah alur informasi, wewenang dan tanggung jawab. Struktur Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna di tunjukan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Strukur Organisasi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumen Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (2019)

B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian

1) Kondisi Lingkungan dan Wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

a. Kondisi Lingkungan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi. Salah satu bentuk aktifitas konservasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kegiatan ekowisata. Kondisi lingkungan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna banyak terjadi perubahan sebagai hasil dari usaha perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola. Aktifitas perbaikan lingkungan dilakukan



melalui proses konsesi dengan warga lokal yang sudah membuka lahan pertanian di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

“...Itu proses konsesi, kita pinginya hutan tapi uangnya tidak banyak, orang yang sudah mengelola itu pilihannya ada dua, dia masuk ke kelompok kita bersama, tapi nanti kita rubah ke tanaman kayu. Karena dulunya di hutan itu ada yang tanam jagung, tapi ya kita tidak boleh langsung mengusir, untuk kedepan kalau dananya kita punya ya harus kita hutankan lagi, tapi kita setiap tahun bisa istilahnya “menarik” antara satu sampai lima hektar tanah, kalau dulu di Clungup itu *mangrove* tidak ada, tapi sekarang sudah cukup tinggi....” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB).

Bedasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses konsesi dari Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dan warga menghasilkan perubahan tanaman, dari tanaman jagung menjadi tanaman kayu. Proses mengembalikan hutan *mangrove* dilakukan dengan menyesuaikan dana yang dimiliki. Diperlukan perencanaan agar tidak terjadi benturan dari pengelola dan warga. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Sukandar.

“...Kita memang *mangrove* ada program, kemudian yang tanaman – tanaman yang keras, seperti kemiri lalu tanaman lokal lainnya kita berusaha untuk menanam disana, dulu disana terbuka jadi sudah di kerjakan orang kemudian kita pelan – pelan, yang tanaman jagung dan sejenisnya kita usahakan untuk pindah ke tanaman pisang untuk yang mau, karena juga tidak bisa memaksa, untuk menghindari benturan kita menggunakan cara membeli...” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa proses penanaman hutan *mangrove* membutuhkan perencanaan, mulai menentukan tanaman,

berunding dengan warga yang sebelumnya sudah menanam tanaman pertanian dan membeli lahan untuk dikembalikan menjadi kawasan *mangrove*. Memperbaiki lahan yang sebelumnya tidak ada tanaman sama sekali dan mengembalikan kualitas ekologi menjadi hutan kembali, tentu membutuhkan dana. Kegiatan pariwisata menjadi salah satu pendukung dana konservasi yang dibutuhkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ibu Lia.

“.....Kami dari 75 persen pendapatan, untuk keperluan konservasi, mulai dari riset, kemudian pengembangan sumber daya manusia baik dilokasi maupun terhadap anak – anak, mengadakan kegiatan seperti senitari budaya, kemudian menanam, alih garap lahan pada perkebunan petani, pengadaan bibit dan apabila petani itu menjual lahan kita beli, kemudian untuk bagian *underwater* seperti pemulihan terumbu karang dan *restocking* ikan...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui hasil dari kegiatan pariwisata sebagian besar digunakan untuk kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi meliputi riset, pengembangan sumber daya manusia, aktifitas menanam dan pembelian lahan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sedang dalam usaha untuk dikembalikan menjadi hutan *mangrove*. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pelan – pelan berusaha merubah tanaman pertanian menjadi tanaman kayu. Proses konsesi perlu dilakukan agar tidak terjadi benturan antar warga dan pengelola. Kegiatan ekowisata menjadi pendukung untuk memperbaiki kualitas lingkungan.

b. Kondisi Wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Wisatawan yang datang berkunjung ke Clungup Mangrove

Conservation Tiga Warna terdiri dari berbagai daerah, dan berbagai kalangan. Setiap wisatawan mempunyai pemahaman tentang lingkungan yang berbeda. Clungup Mangrove Conservation menerapkan peraturan kepada wisatawan untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan menjaga keselamatan wisatawan yang berkunjung.

“...Kalau istilah kami itu ada wisatawan tanpa helm, istilahnya tanpa helm itu orang – orang yang datang dari Turen ke selatan, mereka datang tanpa memakai helm. Mereka ingin yang bebas, ini kok dilarang, ini kok mahal, sebenarnya kami lebih baik melayani yang dari jauh, yang lebih mengerti dengan kebijakan kami, kalau lebih baik lagi yang dari luar negeri karena juga lebih mengerti dengan kebijakan kami...” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tanggapan wisatawan untuk kebijakan yang diterapkan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berbeda, berdasarkan pada asal daerah dan tingkat pemahaman yang dimiliki. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dengan tegas menerapkan aturan yang dimiliki karena selain bertujuan untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan sampah, juga untuk menjaga keselamatan dari wisatawan itu sendiri.

“...Sebagai tuan rumah, kita menciptakan peraturan atau kode etik, untuk pengunjung, karena juga untuk menjaga perilaku dari pengunjung kita melakukan pengecekan sampah yang bertujuan untuk mendisiplinkan, ketika di pantai juga pakailah *life jacket* untuk keamanan...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan

pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menerapkan banyak peraturan untuk pengunjung. Sosialisasi kepada wisatawan mengenai lingkungan dilakukan baik secara langsung maupun melalui media. Sosialisasi langsung dari pemandu dan penjaga pantai merupakan hal yang penting di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna karena untuk menjaga wisatawan agar selalu aman, terlebih lagi pada saat bermain di laut, seperti *snorkeling* atau berenang.

“...Kami bersyukur sampai saat ini tidak ada kecelakaan, salut kepada kerja keras teman – teman yang di lapangan bahwa cerewet itu juga penting untuk tamu, apalagi di era sekarang wisatawan terkadang hanya peduli untuk media sosialnya, tanpa mempedulikan keamanan diri sendiri, tidak peduli ada ombak yang menggulung besar, dan apa yang sedang di injak, disitu peran pemandu sangatlah penting, untuk mencegah orang hanyut atau orang tenggelam. Kami lebih memilih untuk mengeluarkan wisatawan yang sulit untuk diberitahu dan mengembalikan uangnya. Sebenarmya yang kami selamatkan bukan kami, tapi ya wisatawan sendiri. Karena apabila terjadi peristiwa, ada banyak pihak yang dirugikan, seperti pribadi dan keluarga, lalu pihak pengelola juga stakeholder terkait, tidak peduli yang kena di Pantai Teluk Asmara kami juga ikut kena, bahkan mungkin Pantai Kondng Merak atau pantai yang lain juga kena, karena citra yang muncul adalah pantai tidak aman.”
(wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada wisatawan yang sulit untuk menerima apa yang diterapkan oleh pihak pengelola.

Pihak pengelola berusaha untuk menerapkan secara tegas bahkan tidak menjadi masalah untuk mengeluarkan wisatawan, karena menyangkut

keselamatan dan citra dari wisata pantai itu sendiri. Sosialisasi secara langsung menjadi suatu hal yang penting untuk memberi pengetahuan dan kesadaran kepada wisatawan. Sosialisasi langsung menjadi hal yang efektif untuk memberi peringatan kepada wisatawan. Dapat disimpulkan bahwa kondisi wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mempunyai pemahaman mengenai lingkungan dan keselamatan diri yang berbeda. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha memberikan pemahaman kepada wisatawan baik melalui sosialisasi secara langsung, maupun melalui penerapan kebijakan yang ditetapkan, agar wisatawan menjadi semakin mempunyai kesadaran atas lingkungan.

2) Parameter Ekowisata

a. Perjalanan ke Kawasan Alamiah

Kawasan wisata alam yang masih lestari dan belum banyak dirubah oleh manusia, menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Wisata alam menjadi minat tersendiri di kalangan wisatawan, meskipun wisatawan yang datang terkadang mempunyai tujuan yang berbeda, seperti ada yang ingin menikmati alam untuk melepas penat, ataupun untuk mengambil foto yang bagus untuk kemudian di unggah ke media sosial. Hal ini kemudian menjadi tren di kalangan wisatawan dan menjadikan wisata yang berbasis alam menjadi banyak bermunculan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi yang salah satu aktifitasnya dimanfaatkan

untuk kegiatan pariwisata. Namun kawasan konservasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna bukan melestarikan yang dulu sudah ada, tetapi kawasan yang ada dilindungi dan dilestarikan, sehingga banyak campur tangan manusia di situ.

“...Kalau istilah konservasi yang dari alamnya dulu begitu dan tidak tersentuh sama sekali oleh manusia maka Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna bukan konservasi, tetapi kalau konservasi yang pengertiannya adalah melindungi dan melestarikan maka Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah konservasi. Jadi bukan melestarikan yang dulu, karena yang dulu sudah di acak – acak. Banyak campur tangan manusia yang terlibat di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna...” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi yang sudah mengalami perubahan dan perbaikan. Kondisi lingkungan banyak berubah berkat campur tangan manusia, dari yang tadinya mengalami kerusakan sampai saat ini sedang dalam perbaikan.

Perubahan yang terjadi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna membuat pantai menjadi layak untuk dijadikan tempat wisata, karena pantai menjadi lebih teduh dengan air yang menjadi lebih jernih. Sebagai bentuk usaha untuk menjaga kualitas lingkungan, pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna memberlakukan sistem pembatasan jumlah pengunjung.

“...Kami membatasi jumlah pengunjung, untuk Pantai Clungup dan Pantai Gatra maksimal untuk 600 orang, untuk Pantai Tiga Warna 100 orang dalam 2 jam, jadi rata – rata dalam rotasi 2 jam itu, 1 hari di Pantai Tiga Warna mendapat pengunjung

sekitar 300 sampai 400 orang...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembatasan jumlah pengunjung diterapkan berbeda sesuai dengan daya dukung pantai. Pantai Clungup dan Pantai Gatra mempunyai jumlah maksimal pengunjung 600 orang, Sedangkan selain Pantai Clungup dan Pantai Gatra jumlah maksimal pengunjung dibatasi hingga 100 orang dalam waktu 2 jam rotasi. Usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berdampak pada kualitas objek wisata. Pantai menjadi semakin bagus dan layak untuk dikunjungi.

“...Kalau menurut saya pantainya bagus mas, sesuai ekspektasi saya, air nya juga jernih, rindang karena juga banyak pepohonan, kalau duduk di tepi pantai juga tidak kepanasan. Secara keseluruhan pantainya bersih walaupun masih ada sampah sedikit...” (wawancara dengan Saudari Putri, pengunjung Clungup mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB)



Gambar 4.3 Pantai Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi pantai bagus dan layak untuk digunakan aktifitas pariwisata. Pepohonan

yang ditanam sebagai usaha Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk mengembalikan kualitas lingkungan menjadi salah satu daya dukung aktifitas pariwisata. Meskipun masih terdapat sampah, namun kondisi pantai sebagian besar cukup bersih, karena terdapat kebijakan dari Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk menekan sampah dengan cara memeriksa barang dari pengunjung.

Melalui hasil wawancara beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan yang telah mengalami perbaikan karena sebelumnya pernah terjadi kerusakan. Kegiatan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dilakukan dengan berbagai kebijakan agar kerusakan tidak terulang dan menjaga kualitas lingkungan dan kualitas objek wisata.

b. Dampak yang Ditimbulkan Lingkungan Rendah

Kegiatan pariwisata tentunya akan menimbulkan dampak, baik dampak terhadap ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Perencanaan kegiatan pariwisata dibutuhkan untuk dapat memberikan dampak positif dan menekan dampak negatif. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bertanggung jawab pada alam. Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata harus ditekan sekecil mungkin. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menerapkan banyak kebijakan kepada pengunjung sebagai usaha untuk menekan dampak dari kegiatan

ekowisata, karena menjaga kualitas lingkungan adalah hal yang penting dan berhubungan dengan kualitas daya tarik wisata.

“....Kerusakan itu terjadi dari banyak sektor, salah satu yang bisa dijadikan tersangka adalah pendatang, atau wisatawan itu sendiri. Sebenarnya kita juga butuh mereka, jadi cara mengantisipasi kerusakan itu adalah kita sebagai tuan rumah menciptakan kode etik untuk pengunjung, untuk menjaga perilaku dari pengunjung. Sebelum datang diharuskan untuk reservasi, khusus untuk Pantai Tiga Warna, saat datang dilakukan pengecekan barang yang dapat menimbulkan sampah tujuannya untuk mendisiplinkan, karena tanpa ada pengunjung sampah juga sudah datang dari kiriman laut, ketika di pantai pakailah *life jacket* untuk keamanan pribadi dan keamanan terumbu karang. Kami mewajibkan pemandu sebagai salah satu sarana kami, untuk dapat menemani dan mengajari wisatawan, lagi – lagi setelah pulang, juga kami cek sampahnya...”
(wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)



Gambar 4.4 Pos Pembayaran Tiket dan Pengecekan Barang

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menerapkan kebijakan untuk mengatur sebelum wisatawan datang sampai wisatawan selesai berkunjung, seperti pengecekan barang yang berpotensi menimbulkan

sampah, dilakukan pendataan pada awal masuk, dan dilakukan pengecekan pada saat selesai bekunjung. Pada saat wisatawan sedang berwisata di pantai diwajibkan ada pemandu untuk menemani sekaligus menjaga wisatawan. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari pengunjung.

“....Untuk pengecekan di pos – pos masuk menurut saya bagus karena meminimalisir sampah, untuk di akhir perjalanan juga dilakukan pengecekan meskipun kurang teliti, tapi bagus sih, karena ada pemandu juga...” (wawancara dengan Saudari Savira, pengunjung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB)

Dari pendapat seorang pengunjung yang datang, penerapan kebijakan pada pengunjung di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sudah diterapkan walaupun masih ada kekurangan. Kebijakan meminimalisir kerusakan selain pada pengunjung, juga diterapkan pada pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, seperti menutup kunjungan setiap satu minggu sekali, dan pada hari – hari tertentu. Penerapan kebijakan juga dilakukan pada pemandu dan pengelola *homestay*.

“....Teman – teman itukan perokok, saya juga perokok, kita susah setiap jalan mau buang putung, kemudian kita berfikir untuk membuat asbak, jadi setiap pemandu itu perlengkapan pertamanya asbak. Kemudian *homestay*, kita tidak mungkin meniru hotel, karena kita tidak punya kemampuan di situ, kita juga belajar dari tamu, dulu kita menyediakan air mineral dalam bentuk gelas plastik atau botol kemasan, tapi saat kita kedatangan tamu dari International School Bali, kita diprotes karena tidak ramah lingkungan. Mulai dari situ semua *homestay* menggunakan dispenser.” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)



Gambar 4.5 Pemandu Wisata Dengan Asbak Rokok

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha untuk menekan dampak lingkungan juga dilakukan dari pihak pengelola, mulai dari penggunaan bahan yang tidak menimbulkan sampah, seperti mengganti air mineral kemasan menjadi menggunakan gelas dan dispenser, serta mewajibkan pemandu untuk membawa asbak sendiri pada saat melakukan memandu wisatawan.

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara beberapa narasumber bahwa, upaya untuk menekan dampak dari kegiatan pariwisata sudah diterapkan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Kebijakan yang dilakukan untuk pengunjung mulai dari pengecekan barang, mewajibkan pemandu sampai penggunaan *life jacket* pada saat pengunjung berenang dan *snorkeling*, karena juga untuk melindungi terumbu karang. Penerapan kebijakan pada pengelola juga turut dilakukan, seperti mewajibkan pemandu yang perokok untuk

membawa asbak sehingga tidak membuang puntung rokok sembarangan.

Pengelola *homestay* diwajibkan untuk menggunakan bahan yang ramah

lingkungan, dalam artian tidak menimbulkan limbah sampah pada

lingkungan, seperti mengganti penggunaan kemasan plastik sekali pakai

dan diganti dengan penggunaan bahan yang dapat digunakan kembali.

Usaha untuk meminimalisir dampak lingkungan sejauh ini sudah

dilakukan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

c. Membangun Kepedulian Terhadap Lingkungan

Pengembangan ekowisata juga ditujukan untuk mengajak

seluruh pihak yang terlibat untuk mempunyai kepedulian terhadap

lingkungan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha

untuk memberikan inspirasi dan kesadaran melalui cara pengelolaan

yang diterapkan, selain itu Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna menawarkan jasa paket wisata untuk edukasi *mangrove*, mulai

cara menanam hingga penjelasan mengenai pentingnya tanaman

mangrove.

“....Upaya untuk mendaratkan pemahaman tentang konservasi, kami melakukan kegiatan untuk sosialisasi, ada sosialisasi langsung dan tidak langsung. Kalau sosialisasi langsung itu ya dengan pendampingan dari pemandu saat dilokasi, kemudian beberapa media informasi walaupun belum lengkap kami upayakan ada. Untuk sosialisasi tidak langsung melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*, kami yang belum itu *website*, karena masih dalam penataan dan sebenarnya itu masih kurang. Kemudian kami juga di dukung oleh media, seperti media cetak dimuat di artikel, lalu *magazine* Sriwijaya Air, ada juga media elektronik melalui liputan beberapa stasiun televisi yang mengangkat tentang sistem di lokasi...”
(wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan dilakukan melalui sosialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung yang dilakukan melalui pemandu ketika pengunjung tengah berwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna melalui penjelasan mengenai lingkungan. Sosialisasi secara tidak langsung dilakukan melalui pemanfaatan media internet, elektronik dan cetak. Pemanfaatan internet dilakukan melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*, baik melalui yang di unggah oleh akun Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna atau dari akun pribadi wisatawan. Sosialisasi melalui media elektronik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada stasiun televisi untuk meliput keadaan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, sedangkan untuk media cetak pemanfaatan dilakukan melalui majalah atau artikel yang memuat tentang Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

Upaya regenerasi juga turut dilakukan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna melalui pendidikan kepada anak – anak, tentang lingkungan.

“...Usaha regenerasi kami lakukan agar menjadi semakin baik, dengan mengajak anak – anak dalam kegiatan, ada yang namanya unit sidolan, atau *sinau lan dolanan*, kegiatannya seputar eksplor lokasi, jalan – jalan, bertemu dengan tamu sukarelawan itu kami lakukan untuk regenerasi, agar nantinya ada yang meneruskan gerakan kami....” (wawancara dengan Ibu

Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan dilakukan kepada anak – anak melalui aktifitas konservasi yang ditujukan untuk regenerasi di masa mendatang. Pemnafaatan sumber daya alam menjadi salah satu sarana untuk memberikan edukasi terhadap wisatawan melalui paket – paket wisata.

”...Pada sektor darat terdapat susur pantai, edukasi pesisir, paket wisata edukasi mangrove, mulai dari mencari bibit *mangrove*, kemudian mengisi *polybag* dengan tanah dan saat tumbuh atau bersemi, kemudian di tanam. Untuk di Pantai Tiga Warna kami menyediakan *snorkeling*...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)



Gambar 4.6 Bibit Tanaman Mangrove

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu usaha untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan,

dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam, seperti pembuatan paket edukasi mangrove dengan mengajak wisatawan untuk ikut menanam, mulai dari mencari bibit, membibit di *polybag* hingga menanam di area konservasi. Penjelasan mengenai *mangrove* di sampaikan oleh pemandu wisatawan ketika melakukan kegiatan menanam, hal ini disampaikan oleh pengunjung sebagai wisatawan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

“.....Saat menanam *mangrove*, saya ditemani oleh pemandu dan ditunjukkan lokasi untuk menanam *mangrove* tersebut, saat di lokasi saya di tunjukan bagaimana untuk menanam mangrove, namun yang menurut saya proses menanamnya kurang berkesan, karena saya tidak mendapat *feedback* saat menanam *mangrove* tersebut. Harapan saya sebenarnya setelah menanam *mangrove* saya bisa mendapat seperti sertifikat atau mendapat tanda bahwa *mangrove* tersebut saya yang menanam, setidaknya ketika saya berkunjung lagi setelah 5 atau 10 tahun saya bisa melihat mangrove yang telah saya tanam...” (wawancara dengan Saudari Savira, pengunjung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut terdapat pendapat dari wisatawan bahwa penjelasan mengenai tanaman *mangrove* telah didapatkan namun wisatawan kurang mendapat *feedback* setelah kegiatan penanaman tersebut.

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara beberapa narasumber bahwa usaha untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan telah dilakukan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna baik melalui sosialisasi langsung maupun tidak langsung.

Sosialisasi langsung dilakukan melalui penyediaan papan informasi

yang masih dalam tahap pengembangan dan melalui pemandu serta paket wisata. Paket wisata seperti paket tanam *mangrove* disediakan untuk sarana sosialisai yang lebih mendalam tentang tanaman *mangrove*, meskipun masih terdapat kekurangan, namun cukup memberikan informasi kepada wisatawan. Sedangkan sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan media sosial berbasis internet seperti *instagram*, *facebook* dan *youtube*. Selain memanfaatkan media sosial, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna memanfaatkan media cetak dengan memfasilitasi orang atau wartawan untuk menulis artikel tentang Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna yang nantinya dapat dimuat di koran atau majalah. Pemanfaatan media elektronik juga dilakukan dengan memfasilitasi wartawan untuk meliput Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dan ditayangkan di stasiun televisi.

d. Memberikan Dampak Keuntungan Ekonomi Secara Langsung Bagi Konservasi

Kawasan konservasi yang dimanfaatkan melalui ekowisata diharuskan dapat memberikan dampak ekonomi dan menyumbangkan dana untuk konservasi habitat. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk ekowisata. Hasil dari kegiatan ekowisata banyak di berikan untuk konservasi.

“....Kami dari 75 persen pendapatan, untuk keperluan konservasi, mulai dari riset, kemudian pengembangan sumber daya manusia baik dilokasi maupun terhadap anak – anak, mengadakan kegiatan seperti senitari budaya, kemudian

menanam, alih garap lahan pada perkebunan petani, pengadaan bibit dan apabila petani itu menjual lahan kita beli kemudian untuk bagian *underwater* seperti pemulihan terumbu karang dan *restocking* ikan....” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)



Gambar 4.7 Tanaman Reboisasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2019)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan dari kegiatan ekowisata sebagian besar untuk aktifitas konservasi. Aktifitas konservasi seperti menanam pengadaan bibit, pengembangan sumber daya manusia, dan pembelian lahan. Kegiatan pemulihan dan menjaga kualitas lingkungan juga dilakukan untuk bagian bawah laut seperti pemulihan dan perawatan terumbu karang serta mengisi perairan dengan ikan – ikan, untuk konservasi habitat.

e. Memberikan Dampak Keuangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Lokal

Aktifitas ekowisata harus dapat memberikan manfaat kepada masyarakat lokal, baik itu manfaat lingkungan maupun pendidikan dan

lingkungan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna memberikan dampak kepada masyarakat, seperti dampak ekonomi dan lingkungan.

“...Pada nilai ekologi masyarakat punya zona oksigen, karena dari yang kami pelajari, kontribusi oksigen dari *mangrove* itu juga besar, pada musim tangkapan ikan juga, dua tahun ini menjadi musim tangkapan terpanjang yang artinya ikan – ikan sudah mulai kembali...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan khususnya pada aspek lingkungan, kembalinya kualitas ekologi menjadikan kontribusi oksigen semakin banyak dan berpengaruh pada habitat lingkungan. Salah satu manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah semakin banyak populasi ikan, yang dapat memberikan nelayan untuk mendapatkan ikan lebih banyak dan musim tangkapan lebih panjang.

f. Adanya Penghargaan Terhadap Budaya Setempat

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal telah berkembang dalam waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari strategi masyarakat lokal untuk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna melalui yayasan bhakti alam merubah pola pikir masyarakat untuk ikut serta melestarikan lingkungan, karena masyarakat yang sebelumnya merambah *mangrove* untuk lahan pertanian.

“...Masyarakat yang kami banggakan adalah perubahan perilaku, dari yang dulunya perusak, seperti hutan *mangrove* yang dulunya ada namun ditebang, menjual ikan hias dan terumbu karang, penggunaan potasium dan kompresor yang tidak sehat

bagi diri sendiri, sekarang terdapat perubahan perilaku...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pola pikir pada masyarakat, yang pada awalnya tidak terlalu mengerti mengenai pentingnya kelestarian lingkungan, menjadi mempunyai kesadaran untuk ikut melestarikan lingkungan. Ketika masyarakat mengetahui manfaat dari melestarikan lingkungan, maka masyarakat akan mengerti mengenai pentingnya kelestarian lingkungan.

g. Mendukung Hak Asasi Manusia dan Gerakan Demokrasi

Masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata, merupakan masyarakat yang sudah lama berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Beberapa kelompok masyarakat masih tergantung kepada sumber daya hutan, pesisir dan laut. Diperlukan regulasi dan diskusi dengan masyarakat untuk memberikan manfaat secara adil. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dijalankan oleh kelompok masyarakat yang bernama Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang didalamnya banyak tergabung masyarakat lokal.

“....Bhakti Alam Sendang Biru adalah yayasan, pada tahun 2014 kami merintis untuk kegiatan pariwisata, sebenarnya secara filosofis, kami ibarat bayi yang langsung berlari tanpa melalui proses merangkak dan berjalan jadi masih banyak kekurangan. Yayasan ini kemudian berhubungan dengan *stakeholder* terkait, seperti perhutani boleh hanya untuk menitipkan tiket, tetapi untuk sistem mereka tidak berhak, karena yang berhak adalah orang – orang Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru baik itu orang yang kegiatan di lokasi, pemilik *homestay*, bapak – bapak ojek, pemilik warung semua dalam yayasan.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru di rintis untuk menjalankan kegiatan pariwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, seperti ojek, pemilik homestay serta pemilik warung makanan semua tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dan menjalankan kegiatan bersama. Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru selain untuk menjalankan kegiatan pariwisata juga untuk berhubungan dengan *stakeholder* terkait, seperti dinas pemerintah dan perhutani.

“...Indonesia kan pendekatannya secara administrasi, jadi saat datang kesana adalah PSDKP atau pengawasan maka namanya adalah Pokmaswas, saat yang datang itu adalah bidang tangkap, maka namanya KUB atau kelompok usaha bersama, saat datang itu dari pariwisata maka namanya Pokdarwis, karena setiap departemen punya pendekatan administrasi. Ketika ada pertanyaan mengenai orang – orang yang terlibat adalah itu – itu saja, itu karena permintaan administrasi itu sendiri. Masyarakat yang terlibat di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sudah tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dan yayasan ini mengelola 816 hektar hutan konsesi.” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru selain untuk menjalankan kegiatan pariwisata juga untuk memenuhi permintaan administrasi sesuai permintaan departemen yang datang. Ketika yang datang adalah departemen PSDKP atau Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan

Perikanan maka kelompok masyarakat itu bernama Pokwasmas atau Kelompok Pengawas Masyarakat, ketika yang datang adalah Bidang Perikanan Tangkap maka kelompok masyarakat itu bernama KUB atau kelompok usaha bersama. Ketika yang datang adalah Dinas Pariwisata maka kelompok masyarakat itu bernama Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata.

Nama kelompok masyarakat berubah sesuai dengan permintaan administrasi dari departemen pemerintah. Masyarakat melalui Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru mengelola kawasan sebesar 816 hektar. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menetapkan hari libur untuk pengelola yaitu 1 hari dalam 1 minggu, sedangkan untuk hari libur tahunan ditetapkan pada hari raya dan akhir tahun.

“...Kami juga menetapkan hari libur, setiap hari kamis untuk yang mingguan, untuk yang tahunan pada hari raya idul fitri dan saat akhir tahun. Sebenarnya itu salah satu cara kami untuk mencegah kerusakan pada sisi ekologi dan sosial karena kami dari 80 persen sudah berumah tangga. Ini untuk memberikan kesempatan *family time* pada saat perayaan idul fitri dan akhir tahun. Walaupun itu pada saat *high season*, kalau dikatakan rugi ya memang rugi, namun pada dasarnya kami membangun gerakan ini bukan dari uang, tapi yang pertama adalah bagaimana lingkungan dan ekologi itu terjaga, yang kedua di sisi sosial kami juga terjaga, dan yang ketiga kalau kami dapat rejeki kami akan bagi untuk pemberdayaan masyarakat....” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penetapan hari libur di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna bertujuan untuk mencegah kerusakan dan memberikan masyarakat yang terlibat dalam

kegiatan pariwisata untuk berkumpul dengan keluarga dan merayakan hari besar seperti hari raya idul fitri dan tahun baru. Pelestarian lingkungan dan hubungan sosial adalah hal yang di utamakan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat secara ekonomi dilakukan melalui hasil yang didapat melalui kegiatan pariwisata.

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara narasumber bahwa usaha untuk memberikan hak kepada masyarakat dan gerakan demokrasi dilakukan melalui lembaga masyarakat yang bernama Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata tergabung dalam yayasan, dan berkontribusi pada kegiatan pariwisata dan saling melengkapi seperti pemilik *homestay* yang menyediakan *homestay* di sekitar kawasan, paguyuban ojek untuk wisatawan, dan pemilik warung makanan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Kawasan wisata di atur untuk dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat yang ikut berkontribusi. Selain untuk menaungi masyarakat Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru juga ditujukan untuk memenuhi permintaan administrasi. Permintaan administrasi datang sesuai dengan lembaga pemerintah yang datang. Hal ini bertujuan agar kegiatan konservasi dan pariwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat dilaksanakan oleh masyarakat.

3) Prinsip Edukasi Ekowisata

a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata

Keunikan yang dimiliki daerah atau destinasi wisata dapat menjadi daya tarik wisata. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna memanfaatkan alam sebagai daya tarik wisata.

”...Pada sektor darat terdapat susur pantai, edukasi pesisir, paket wisata edukasi mangrove, mulai dari mencari bibit *mangrove*, kemudian mengisi *polybag* dengan tanah dan saat tumbuh atau bersemi, kemudian di tanam. Untuk di Pantai Tiga Warna kami menyediakan *snorkeling*...” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menggunakan *mangrove* untuk membuat paket wisata edukasi. Paket wisata edukasi *mangrove* mulai dari tahap pengenalan, sampai pada tahap penanaman. Kegiatan wisata selain penanaman mangrove adalah *snorkeling*, yang berlokasi di Pantai Tiga Warna.

Keunikan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna selain *mangrove* adalah cara pengelolaan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna ingin menunjukkan cara pengelolaan ekowisata kepada wisatawan.

“...Prinsip saya kalau alam jelek kita pelihara dengan bagus maka orang datang kesana akan melihat alam dan cara pengelolaannya. Datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna lihatlah cara mengelolanya untuk jadi pengalaman. Saat saya ditanya orang tentang kehebatan Taman Kili – Kili menurut orang sama dengan tempat penangkaran lain, tetapi

Taman Kili – Kili itu mempunyai sejarah, disana dulu penyudi dibantai kemudian orang – orang disana sadar, seperti kalau orang main ke Bangsring Underwater, sekarang orang melihat ada rumah apung kemudian orang main di sana tapi tidak tahu kalau sebelumnya disana orang – orang memakai potasium dan bom.” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna ingin menjadikan cara pengelolaan yang diterapkan sebagai daya tarik wisata.

b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah

Salah satu yang dapat menjadi keunikan destinasi wisata adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Masyarakat di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mengalami perubahan tingkah laku seiring meningkatnya pemahaman tentang kelestarian lingkungan.

“...kalau konservasi yang pengertiannya adalah melindungi dan melestarikan maka Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah konservasi. Jadi bukan melestarikan yang dulu, karena yang dulu sudah di acak – acak. Banyak campur tangan manusia yang terlibat di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, disini kita melestarikan secara ekologi.” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebelum ada aktifitas konservasi, kondisi lingkungan di Clungup Mangrove

Conservation Tiga Warna mengalami kerusakan lingkungan. Seiring berjalannya aktifitas konservasi, masyarakat mengalami perubahan pola pikir mengenai lingkungan.

“...Masyarakat yang kami banggakan adalah perubahan perilaku, dari yang dulunya perusak, seperti hutan *mangrove* yang dulunya ada namun ditebang, menjual ikan hias dan terumbu karang, penggunaan potasium dan kompresor yang tidak sehat bagi diri sendiri, sekarang terdapat perubahan perilaku.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perubahan terjadi pada masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu peduli terhadap kelestarian lingkungan menjadi lebih peduli, dengan meninggalkan penggunaan bahan yang berbahaya bagi lingkungan.

c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata

Masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata, merupakan masyarakat yang sudah lama berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Beberapa kelompok masyarakat masih tergantung kepada sumber daya hutan, pesisir dan laut. Ekowisata adalah kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal.

“...Bhakti Alam Sendang Biru adalah yayasan, pada tahun 2014 kami merintis untuk kegiatan pariwisata, sebenarnya secara filosofis, kami ibarat bayi yang langsung berlari tanpa melalui proses merangkak dan berjalan jadi masih banyak kekurangan. Yayasan ini kemudian berhubungan dengan *stakeholder* terkait, seperti perhutani boleh hanya untuk menitipkan tiket, tetapi untuk sistem mereka tidak berhak, karena yang berhak adalah orang – orang Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru baik itu orang yang kegiatan di lokasi, pemilik

homestay, bapak – bapak ojek, pemilik warung semua dalam yayasan.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan yang dikelola oleh masyarakat lokal melalui Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Semua yang terlibat dalam kegiatan ekowisata adalah masyarakat lokal, mulai dari paguyuban ojek, pemilik warung, pemilik *homestay*, sampai orang yang berkegiatan di lokasi. Hal ini juga disampaikan oleh pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

“...Masyarakat yang terlibat di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sudah tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dan yayasan ini mengelola 816 hektar hutan konsesi dari kehutanan selama 30 tahun.” (wawancara dengan Bapak Sukandar, pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Kamis, 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru mengelola 816 hektar hutan selama 30 tahun. Melalui Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, Masyarakat mempunyai peran sebagai interpreter lokal dalam kegiatan ekowisata.

d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung

Destinasi wisata diharapkan mampu memberikan pengalaman dan kesan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha untuk menjaga kualitas lingkungan

agar wisatawan merasa nyaman saat berkunjung. Aktifitas yang dilakukan untuk menjaga lingkungan seperti meminimalisir sampah.

“...Sebelum datang diharuskan untuk reservasi, khusus untuk Pantai Tiga Warna, saat datang dilakukan pengecekan barang yang dapat menimbulkan sampah tujuannya untuk mendisiplinkan, karena tanpa ada pengunjung sampah juga sudah datang dari kiriman laut, ketika di pantai pakailah *life jacket* untuk keamanan pribadi dan keamanan terumbu karang. Kami mewajibkan pemandu sebagai salah satu sarana kami, untuk dapat menemani dan mengajari wisatawan, lagi – lagi setelah pulang, juga kami cek sampahnya setelah pulang wisatawan bisa berbagi dengan *hashtag* CMC Tiga Warna sebagai salah satu sarana untuk *follow up*.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa aktifitas yang dilakukan untuk meminimalisir dampak lingkungan adalah dengan pembatasan pengunjung dan pengecekan barang. Pantai yang bersih dan terjaga memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung. Hal ini disampaikan oleh wisatawan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

“...Pengalaman yang saya dapat berkesan, karena jujur saja pantainya bagus sekali, masih jernih walau beberapa tempat ada sampah tapi secara keseluruhan pengalaman saya cukup berkesan. Untuk pengecekan di pos – pos masuk menurut saya bagus karena meminimalisir sampah, untuk di akhir perjalanan juga dilakukan pengecekan meskipun kurang teliti, tapi bagus sih, karena ada pemandu juga.” (wawancara dengan Saudari Savira, pengunjung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat memberikan kesan terhadap wisatawan. Meskipun masih terjadi

kekurangan dalam hal pengecekan barang tetapi secara keseluruhan pantai bersih dan layak dikunjungi. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menyediakan paket edukasi mangrove, tetapi paket yang disediakan kurang memberikan kesan terhadap wisatawan.

“...Saat menanam *mangrove*, saya ditemani oleh pemandu dan ditunjukkan lokasi untuk menanam *mangrove* tersebut, saat di lokasi saya di tunjukan bagaimana untuk menanam mangrove, namun yang menurut saya proses menanamnya kurang berkesan, karena saya tidak mendapat *feedback* saat menanam *mangrove* tersebut. Harapan saya sebenarnya setelah menanam *mangrove* saya bisa mendapat seperti sertifikat atau mendapat tanda bahwa *mangrove* tersebut saya yang menanam, setidaknya ketika saya berkunjung lagi setelah 5 atau 10 tahun saya bisa melihat mangrove yang telah saya tanam.” (wawancara dengan Saudari Savira, pengunjung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa prosesi penanaman *mangrove* kurang memberikan kesan terhadap wisatawan. Tidak ada *feedback* kepada wisatawan yang telah melakukan penanaman *mangrove*. Wisatawan mendapat edukasi mengenai penanaman *mangrove* tetapi kesan yang dapat menjadi kenangan tidak didapatkan wisatawan.

e. Dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif

Informasi yang disampaikan kepada wisatawan sebaiknya dikemas dalam bentuk yang komunikatif dan inovatif. Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha untuk memberikan pemahaman melalui sosialisasi.

...Kami juga bukan pahlawan, yang kemudian segala sesuatu yang kami lakukan adalah benar, karena dana 80 persen dari swadaya. Sebagai upaya untuk mendaratkan pemahaman tentang konservasi, kami melakukan kegiatan untuk sosialisasi, ada sosialisasi langsung dan tidak langsung. Kalau sosialisasi langsung itu ya dengan pendampingan dari pemandu saat dilokasi, kemudian beberapa media informasi walaupun belum lengkap kami upayakan ada. Untuk sosialisasi tidak langsung melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*, kami yang belum itu *website*, karena masih dalam penataan dan sebenarnya itu masih kurang.” (wawancara dengan Ibu Lia, pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna pada hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa usaha Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan melalui sosialisasi baik langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi langsung diberikan melalui pemandu dan media informasi sedangkan sosialisasi tidak langsung diberikan melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*.

“...Sebenarnya saya merasa kurang teredukasi ketika datang ke pantai, karena kurang informasi pemandunya juga kurang menjelaskan tentang tanaman disana, saya lebih merasa teredukasi ketika pengecekan barang dan saat menanam *mangrove*. Mungkin bisa ditambahkan papan informasi mengenai tanaman disana.” (wawancara dengan Saudari Savira, pengunjung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari Malang pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 14.30 WIB).

Melalui hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya sosialisasi langsung yang dilakukan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna kurang memberikan pemahaman terhadap wisatawan.

Wisatawan kurang merasa teredukasi karena minim informasi mengenai

tanaman mangrove. Wisatawan hanya mendapatkan edukasi ketika melakukan paket tanam mangrove dan pengecekan barang.

C. Analisis dan Interpretasi

1. Parameter Ekowisata

a. Perjalanan ke Kawasan Alamiah

Ekowisata pada dasarnya adalah wisata yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memberikan dampak langsung kepada konservasi kawasan. Menurut Hakim (2004:54) perjalanan ke kawasan alamiah yang dimaksud adalah kawasan dengan kekayaan hayati dan bentang alam yang indah, unik dan kaya. Kawasan itu dapat berupa taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya dan kawasan lindung lainnya. Hasil observasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menunjukkan kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi yang telah mengalami perbaikan, karena sebelumnya mengalami kerusakan. Sebelum terdapat kegiatan pariwisata kondisi lingkungan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna banyak di gunakan warga dengan membuka lahan pertanian di kawasan hutan *mangrove*. Kondisi tersebut membuat pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berinisiatif untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan mengembalikan hutan *mangrove* seperti semula, melalui konservasi dan pariwisata.

Kondisi lingkungan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna saat ini banyak dipenuhi oleh berbagai tanaman baik, tanaman mangrove atau tanaman warga. Terjadi proses konsesi dari pihak Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dan warga yang menanam tanaman pertanian untuk mengubah tanaman seperti jagung, dan sejenisnya untuk dirubah menjadi tanaman kayu. Kualitas lingkungan yang baik menjadi salah satu penunjang kualitas objek wisata, khususnya pada wisata yang berbasis ekologi. Perbaikan kualitas lingkungan menjadikan kondisi pantai menjadi lebih teduh karena banyak pepohonan dan air menjadi lebih jernih. Untuk menjaga kualitas lingkungan, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna membatasi pengunjung sesuai dengan kapasitas daya dukung lingkungan. Berdasarkan observasi peneliti Pantai Clungup dan Pantai Gatra memiliki wilayah pantai yang luas dan dapat menampung lebih banyak orang, sebaliknya Pantai Tiga Warna, Pantai Sapana, Pantai Mini dan Pantai Batu Pecah memiliki wilayah pantai yang lebih kecil dan menampung orang lebih sedikit. Pantai Clungup dan Pantai Gatra maksimal untuk 600 orang sedangkan Pantai Tiga Warna, Pantai Sapana, Pantai Mini dan Pantai Batu Pecah maksimal untuk 100 orang dalam 2 jam. Apabila dikaitkan dengan salah satu prinsip konservasi, menurut penelitian Husamah (2018) menyatakan mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan. Pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

terpapar tetap berupaya untuk mengembalikan kualitas kawasan lingkungan dan tetap menjalankan kegiatan pariwisata.

b. Dampak yang Ditimbulkan Lingkungan Rendah

Kegiatan pariwisata tentu menimbulkan dampak, baik dampak lingkungan, sosial maupun ekonomi. Menurut Hakim (2004:54) dampak yang diakibatkan oleh ekowisata harus ditekan sekecil mungkin. Semua pihak yang terlibat di tuntut untuk meminimalkan dampak yang mempunyai peluang, menyebabkan pencemaran dan penurunan mutu habitat atau destinasi wisata. Teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis aktifitas ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terhadap kelestarian lingkungan dan edukasi masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menekan dampak lingkungan dengan menerapkan kebijakan kepada pengunjung dan pengelola sendiri. Kebijakan yang di terapkan kepada pengunjung adalah meminimalisir barang bawaan yang berpotensi menimbulkan sampah melalui pengecekan di pos pintu masuk. Pengecekan barang dilakukan kembali ketika wisatawan selesai berkunjung, meskipun masih terjadi kekurangan pada saat pengecekan.

Teori mengenai dampak kegiatan pariwisata juga disampaikan oleh Richardson dan Fluker dalam Pitana dan Diarta (2009:204 - 205) yaitu salah satu dampak lingkungan sebagai akibat dari industri pariwisata, adalah limbah yang berasal dari fasilitas pariwisata seperti

sampah padat plastik, kaca, semen dan sebagainya. Sedangkan dari pengoprasian industri pariwisata seperti pada rekreasi pantai aktifitas wisatawan dapat merusak vegetasi tumbuhan seperti *diving*, *snorkeling*, yang dapat merusak terumbu karang. Sesuai dengan teori untuk mencegah dampak negatif khususnya terhadap lingkungan dari aktifitas pariwisata adalah dengan menggunakan barang yang tidak berpotensi menimbulkan sampah, seperti *homestay* yang awalnya menyediakan air mineral dalam kemasan plastik diganti dengan menggunakan gelas dan dispenser. Selain pemilik *homestay*, pemandu yang perokok juga diwajibkan untuk membawa asbak sendiri pada saat melakukan aktifitasnya Untuk mencegah kerusakan terumbu karang akibat aktifitas wisata seperti *snorkeling*, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mewajibkan pengunjung untuk memakai *life jacket* atau pelampung. Usaha menekan dampak lingkungan sekecil mungkin dari hasil analisis peneliti, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna saat ini sudah cukup baik untuk membuat dan menerapkan kebijakan, karena pada dasarnya kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan konservasi. Mulai dari menerapkan kebijakan kepada pengunjung dan pengelola sampai penetapan hari libur atau hari tutup kunjungan yang ditujukan untuk pengelola melakukan perawatan lingkungan seperti membersihkan sampah dan menanam tanaman.

c. Membangun Kepedulian Terhadap Lingkungan

Menurut Hakim (2004:54) tujuan aktifitas ekowisata adalah untuk mempromosikan kekayaan hayati di habitat aslinya dan melakukan pendidikan konservasi secara langsung. Teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis aktifitas ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terhadap kelestarian lingkungan dan edukasi masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan yaitu melalui sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi langsung adalah dengan melibatkan secara langsung terhadap aktifitas ekowisata, seperti yang dilakukan terhadap anak – anak di sekitar kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dengan mengajak bermain sambil belajar tentang lingkungan *mangrove*. Sosialisasi langsung terhadap wisatawan dilakukan melalui pemandu yang menjelaskan mengenai lingkungan ketika wisatawan melakukan aktifitas wisata, selain itu dengan memanfaatkan sumber daya alam, melalui paket wisata seperti paket edukasi *mangrove*. Hal ini sesuai dengan prinsip konservasi ekowisata menurut penelitian Husamah (2018) yaitu meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari dalam kegiatan ekowisata.

Paket edukasi *mangrove* adalah mengajak wisatawan untuk melakukan tanam mangrove, mulai dari mengisi tanah sampai

menanam bibit yang didampingi oleh pemandu. Hal tersebut sesuai dengan teori Hakim (2004:55) yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan hidup akan semakin mudah di munculkan pada pelajaran di luar kelas karena sentuhan – sentuhan emosional yang langsung dapat dirasakan. Penyediaan papan informasi juga dilakukan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna meskipun berdasarkan observasi peneliti jumlah informasi yang disediakan tidak banyak dan kurang menarik, begitupun juga pada paket edukasi *mangrove*, pemandu yang bertugas untuk menjelaskan tentang tanaman *mangrove* sudah cukup baik, namun berdasarkan observasi peneliti, wisatawan kurang mendapat kenangan dari kegiatan tersebut. Sedangkan sosialisasi secara tidak langsung dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti media internet yaitu melalui media sosial, media cetak dan elektronik. Sosialisasi yang dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan *platform* digital seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*, baik yang di unggah oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna atau yang di unggah oleh wisatawan yang selesai berkunjung.

Pemanfaatan media cetak melalui artikel yang memuat tentang Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna di koran atau majalah. Pemanfaatan media elektronik dengan memberikan kesempatan kepada wartawan stasiun televisi untuk meliput tentang Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Usaha untuk membangun kepedulian

terhadap lingkungan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dari hasil analisis peneliti sudah cukup baik dengan berusaha untuk melakukan penyebaran informasi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang diharapkan dapat menginspirasi baik masyarakat atau wisatawan tentang kepedulian lingkungan.

d. Memberikan Dampak Keuntungan Ekonomi Secara Langsung

Bagi Konservasi

Kawasan konservasi membutuhkan dana untuk menjalankan aktifitasnya. Dana bisa didapat melalui pemanfaatan sumber daya alam seperti ekowisata. Menurut Hakim (2004:55) ekowisata dengan sebuah mekanisme tertentu harus mampu menyumbangkan dana dari penyelenggaranya untuk melakukan konservasi habitat, tujuan utamanya adalah untuk memelihara integritas fungsi – fungsi ekosistem dari destinasi wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa, sesuai dengan teori Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna membagi pendapatan dari hasil ekowisata sebesar 75 persen untuk kegiatan konservasi. Kegiatan tersebut meliputi pemberdayaan masyarakat seperti pendidikan terhadap anak – anak untuk upaya regenerasi, rehabilitasi lahan, yang meliputi penanaman kembali, pembibitan, alih garap lahan dan sebagainya. Untuk pemulihan dan perawatan di bagian bawah air, seperti pemulihan terumbu karang dan pengembalian populasi ikan. Pada saat penelitian, peneliti melihat hal ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata seperti kegiatan

snorkeling yang harus di dukung oleh kondisi terumbu karang yang bagus. Hasil analisis peneliti mengenai dampak keuangan untuk konservasi, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna memberikan sebagian besar pendapatan untuk kegiatan konservasi, karena pada dasarnya salah satu tujuan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah untuk melestarikan dan mengembalikan kualitas lingkungan.

e. Memberikan Dampak Keuangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Lokal

Kegiatan ekowisata selain ditujukan untuk menjaga lingkungan juga ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat lokal, menurut Hakim (2004:55) masyarakat lokal harus mendapat manfaat dari aktifitas wisata yang dikembangkan seperti sanitasi, pendidikan, perbaikan ekonomi dan dampak lainnya. Aktifitas ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dikelola oleh masyarakat lokal melalui Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Seperti tujuan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, aktifitas wisata juga ditujukan untuk mengembalikan kualitas lingkungan, karena kualitas lingkungan yang baik memberikan dampak kepada masyarakat.

Hasil observasi menunjukan bahwa masyarakat mendapat dampak dari lingkungan seperti musim tangkapan ikan yang semakin panjang, dan air bersih yang melimpah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Juwita (2015) yang menyatakan bahwa kualitas *mangrove* berdampak

pada keberlangsungan habitat, karena vegetasi *mangrove* dapat menghasilkan unsur hara untuk habitat. Dampak terhadap aspek ekonomi, dari hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mendapat alternatif penghasilan dengan membuka *homestay*, membuka warung makanan di sekitar kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Pekerja di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna juga banyak diambil dari masyarakat lokal sebagai pemandu, dan pengelola kawasan. Sesuai teori, Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna cukup dapat memberikan dampak keuangan dan memberdayakan masyarakat lokal dengan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.

f. Adanya Penghargaan Terhadap Budaya Setempat

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang didalamnya terdapat keterlibatan masyarakat lokal. Masyarakat lokal menjalankan kehidupan sesuai dengan budaya yang dimiliki. Menurut Hakim (2004:56) budaya dalam masyarakat telah berkembang dalam waktu yang cukup lama sebagai bagian dari masyarakat untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masyarakat di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna telah mengalami perubahan budaya dan pola pikir seiring dengan berkembangnya aktifitas pariwisata. Masyarakat pada awalnya tidak begitu memahami pentingnya kelestarian lingkungan, sehingga banyak tanaman *mangrove* dan pelindung pantai yang ditebang untuk dijadikan lahan pertanian seperti lahan jagung. Selain itu, dahulu masyarakat

menggunakan potasium untuk menangkap ikan, yang mana dapat menimbulkan efek samping terhadap terumbu karang. Menurut penelitian Sirait (2009) menyatakan bahwa penggunaan bom dan potasium dapat mematikan terumbu karang. Eksistensi terumbu karang menjadi hal yang penting terhadap lingkungan seperti memecah ombak dan menjadi habitat ikan. Terumbu karang juga menjadi salah satu daya tarik wisata untuk kegiatan *snorkeling*. Usaha untuk memberikan pemahaman terkait dengan lingkungan dilakukan pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna melalui sosialisasi, seperti membuka aktifitas ekowisata yang melibatkan masyarakat, masyarakat menjadi lebih mengerti untuk melestarikan lingkungan karena kualitas lingkungan yang baik menjadi salah satu kualitas daya tarik wisata. Masyarakat lokal di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mengalami perubahan budaya dan pola pikir yang lebih baik terkait dengan kelestarian lingkungan.

g. Mendukung Hak Asasi Manusia dan Gerakan Demokrasi

Masyarakat lokal di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna merupakan masyarakat yang sudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar selama bertahun – tahun. Beberapa kelompok masyarakat mempunyai mata pencaharian yang bergantung terhadap alam, seperti petani dan nelayan. Menurut Hakim (2004:56) penetapan kawasan lindung tidak semata – mata memagari kawasan dari pengaruh manusia, karena masyarakat sekitar mempunyai kekuatan untuk tetap

masuk dalam kawasan dan menggunakan sumber daya alam. Oleh karena itu dibutuhkan diskusi dan keterlibatan masyarakat untuk menjamin pemanfaatan secara adil dalam ekowisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Masyarakat dengan berbagai mata pencaharian mendukung kegiatan pariwisata seperti pemilik warung makanan, paguyuban ojek dan pemilik *homestay*. Pengelola melakukan upaya untuk menjalankan kegiatan pariwisata disamping tetap memberdayakan masyarakat melalui Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang melibatkan masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat juga untuk memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat.

2. Prinsip Edukasi Ekowisata

a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata

Keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh destinasi wisata dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mempunyai *mangrove* dan pantai untuk dijadikan daya tarik wisata. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna ingin menunjukkan bagaimana cara pengelolaan ekowisata kepada wisatawan. Hal ini yang dapat menjadi pembeda Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

dengan pantai – pantai lain yang ada di kawasan Kabupaten Malang.

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha untuk menjadikan hal ini sebagai ciri khas dan daya tarik bagi wisatawan.

b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang didalamnya terdapat keterlibatan masyarakat lokal. Menurut Hakim (2004:56) budaya dalam masyarakat telah berkembang dalam waktu yang cukup lama sebagai bagian dari masyarakat untuk hidup dalam lingkungan sekitarnya. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa budaya dan pola hidup di masyarakat lokal telah berubah. Karena masyarakat yang minim pemahaman terhadap kelestarian lingkungan, maka masyarakat mengelola lingkungan dengan cara yang salah. Seiring berjalannya kegiatan konservasi maka masyarakat mengalami perubahan pada tingkah laku. Perubahan masyarakat yang terjadi dapat dijadikan sebagai edukasi terhadap wisatawan.

c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata

Masyarakat lokal di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna merupakan masyarakat yang sudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar selama bertahun – tahun. Menurut Hakim (2004:56)

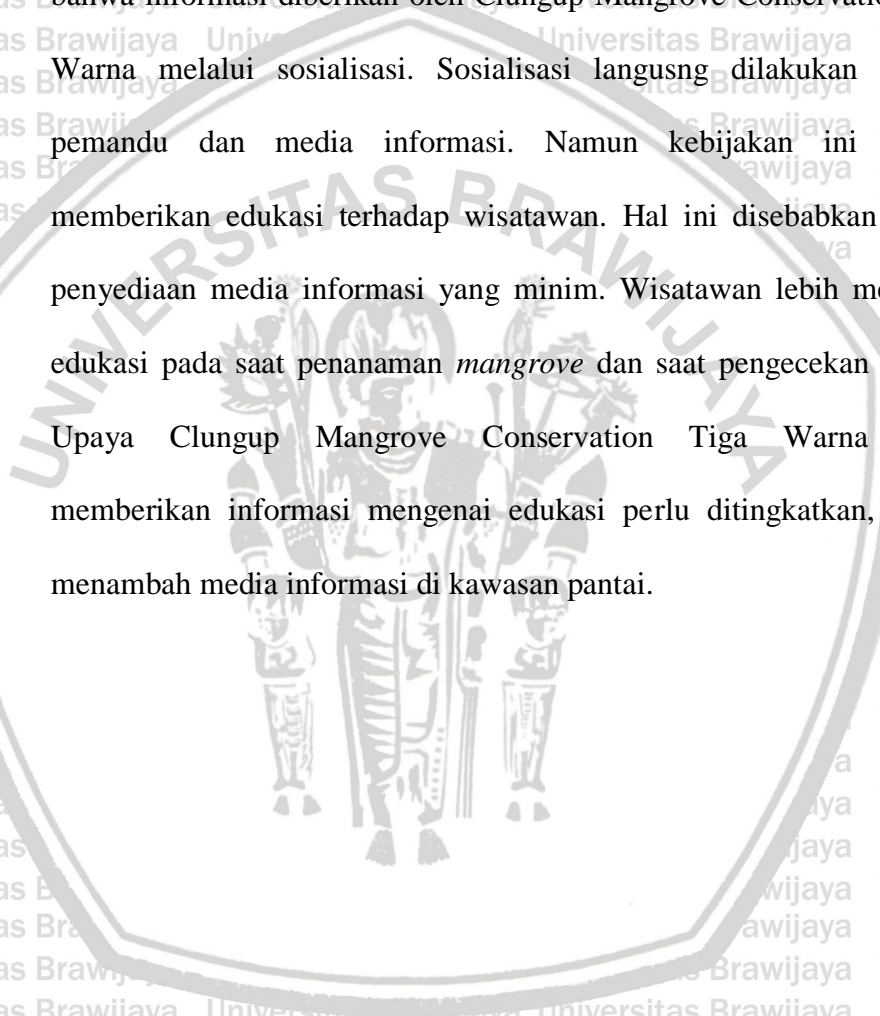
penetapan kawasan lindung tidak semata-mata memagari kawasan dari pengaruh manusia, karena masyarakat sekitar mempunyai kekuatan untuk tetap masuk dalam kawasan dan menggunakan sumber daya alam. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah kawasan wisata yang dibangun oleh masyarakat. Masyarakat yang terlibat kegiatan ekowisata tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Yayasan ini kemudian membuat sistem dan menjalankan kegiatan ekowisata.

d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung

Kegiatan pariwisata dapat memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Kegiatan Ekowisata diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa upaya Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk memberikan pengalaman yang berkualitas dengan menjaga kebersihan lingkungan dan edukasi mangrove. Wisatawan mendapatkan kesan yang menyenangkan karena kualitas pantai yang bagus dan bersih. Wisatawan kurang mendapat kesan pada saat penanaman *mangrove*. Hal ini yang perlu ditingkatkan terkait dengan upaya edukasi terhadap wisatawan.

e. **Dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif**

Bentuk penyampaian yang komunikatif dan inovatif diperlukan dalam memberikan informasi. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa informasi diberikan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna melalui sosialisasi. Sosialisasi langsung dilakukan melalui pemandu dan media informasi. Namun kebijakan ini kurang memberikan edukasi terhadap wisatawan. Hal ini disebabkan karena penyediaan media informasi yang minim. Wisatawan lebih mendapat edukasi pada saat penanaman *mangrove* dan saat pengecekan barang. Upaya Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk memberikan informasi mengenai edukasi perlu ditingkatkan, seperti menambah media informasi di kawasan pantai.



Tabel 4.1 Pengembangan ekowisata untuk melestarikan lingkungan dan edukasi

No	Rumusan Masalah	Dukungan Teori	Narasumber								Keterangan
			Pendiri dan Pengelola		Pengawas		Wisatawan 1		Wisatawan 2		
			Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
1.	Pengembangan ekowisata sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan	a. Perjalanan ke kawasan alamiah	√		√		√		√		Kawasan konservasi yang telah mengalami perbaikan dan menjadikan kawasan ini layak dikunjungi.
		b. Dampak yang ditimbulkan rendah	√		√		√		√		Menerapkan peraturan kepada pengunjung dan pengelola untuk meminimalisir sampah
		c. Membangun kepedulian lingkungan	√		√		√		√		Masih terdapat kekurangan dalam upaya edukasi wisatawan
		d. Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi	√		√			√		√	Pendapatan dari kegiatan ekowisata sebagian besar digunakan untuk aktifitas konservasi.

Lanjutan Tabel 4.1

No	Rumusan Masalah	Dukungan Teori	Narasumber								Keterangan
			Pendiri dan Pengelola		Pengawas		Wisatawan 1		Wisatawan 2		
			Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
	Pengembangan ekowisata sebagai usaha untuk melestarikan lingkungan	e. Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal	√		√		√		√		Masyarakat mendapat alternatif penghasilan dari kegiatan ekowisata
f. Adanya penghargaan terhadap budaya setempat		√		√			√		√	Perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih mengerti tentang lingkungan. Wisatawan tidak mendapat informasi mengenai hal ini	
g. Mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi		√		√			√		√	Masyarakat ikut berpartisipasi dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Wisatawan tidak mendapat informasi mengenai hal ini.	

Lanjutan Tabel 4.1

No	Rumusan Masalah	Dukungan Teori	Narasumber								Keterangan
			Pendiri dan Pengelola		Pengawas		Wisatawan 1		Wisatawan 2		
			Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
2.	Pengembangan ekowisata sebagai usaha untuk edukasi masyarakat dan wisatawan	a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata	√		√		√		√		Keunikan yang ingin ditunjukkan pada wisatawan terletak pada <i>mangrove</i> dan cara pengelolaan. Hal ini yang menjadi daya tarik wisatawan
		b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional	√		√			√		√	Perubahan terjadi pada masyarakat. Perubahan ini yang ingin dijadikan daya tarik wisata. Wisatawan tidak mendapat informasi mengenai hal ini.
		c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal	√		√		√		√		Masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan kegiatan ekowisata.

Lanjutan Tabel 4.1

No	Rumusan Masalah	Dukungan Teori	Narasumber								Keterangan
			Pendiri dan Pengelola		Pengawas		Wisatawan 1		Wisatawan 2		
			Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	
	Pengembangan ekowisata sebagai usaha untuk edukasi masyarakat dan wisatawan	d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung	√		√		√		√		Pengalaman yang didapat wisatawan saat di pantai berkesan, tetapi pengalaman kegiatan menanam <i>mangrove</i> kurang berkesan.
		e. Dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif	√		√		√		√		Upaya penyampaian informasi kurang komunikatif dan inovatif. Wisatawan kurang mendapat informasi yang diberikan.

Sumber: Data olahan Peneliti (2019)

3. Rekomendasi Pengembangan Ekowisata untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Pengembangan ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan dan mengedukasi masyarakat, dari parameter kegiatan ekowisata yang diajukan, peneliti memberikan alternatif strategi yang bisa diterapkan untuk pengembangan ekowisata, agar dapat memberikan kepuasan terhadap wisatawan.

Alternatif yang diberikan diantaranya:

a. Penambahan sarana informasi di lapangan

Penambahan informasi perlu dilakukan untuk memberikan wisatawan pengetahuan mengenai kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, informasi mengenai kawasan, seperti jenis flora dan fauna yang ada di lokasi masih kurang. Penambahan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan papan-papan informasi yang menarik di lokasi tertentu sesuai kawasan. Hal ini dapat dilakukan agar wisatawan mendapatkan informasi mengenai *mangrove* yang ada di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Selain informasi mengenai tanaman *mangrove*, ketersediaan informasi mengenai paket wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna juga masih kurang. Informasi perlu diberikan di pos-pos masuk Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, hal ini ditujukan agar wisatawan yang datang

dapat mengetahui paket wisata yang disediakan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

b. Pemberian *reward* atau *feedback* kepada pengunjung

Penambahan inovasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dimana perusahaan berupaya memberikan yang terbaik agar wisatawan mendapat kepuasan dan tidak mengalihkan pembelian. Peneliti memberi rekomendasi khususnya pada wisatawan yang menggunakan paket wisata edukasi yang mengajak wisatawan menanam *mangrove*, dengan pemberian sertifikat pembelajaran atau tanda untuk tanaman *mangrove* yang telah ditanam atau pemberian diskon untuk wisatawan yang datang membawa rombongan. Pemberian *reward* dapat memberikan dampak kepada konsumen, yaitu memberikan peluang terhadap Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk menimbulkan kunjungan kembali sehingga dapat menambah pendapatan.

Menurut Mochfoed (2007:56) sifat konsumen mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan bereaksi terhadap stimuli dari perusahaan, apabila dikaitkan dengan yang diterapkan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna maka pemberian *reward* dengan memberikan sertifikat atau tanda seperti papan nama dapat memberikan kesan terhadap wisatawan yang selesai berkunjung. Pemberian diskon juga dapat memberikan wisatawan kesan yang mampu memberikan kesenangan dan harapan untuk berkunjung kembali, khususnya

terhadap wisatawan yang membawa rombongan. Cara ini dapat diterapkan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna karena dapat memberikan kenangan terhadap wisatawan yang selesai berkunjung, dan dapat memberikan citra yang baik untuk Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

c. Perbaikan sarana penunjang kegiatan pariwisata

Kegiatan pariwisata membutuhkan fasilitas penunjang untuk memberikan kenyamanan pada wisatawan yang berkunjung. Peneliti memberi rekomendasi khususnya perbaikan pada jalan setapak untuk menuju ke pantai. Jalan setapak perlu diperbaiki karena akses dari tempat parkir menuju ke pantai mempunyai jarak yang cukup jauh untuk pejalan kaki, hal ini dapat meminimalisir kecelakaan dan memberikan kenyamanan untuk berjalan, selain itu dapat digunakan untuk evakuasi darurat. Jalan setapak juga perlu di lakukan penambahan hiasan seperti memasang pagar kayu atau jembatan buatan yang dapat menambah daya tarik wisata.

4. Penelitian Terdahulu Yang Dapat Digunakan Untuk Pengembangan

Ekowisata

a. Sutisno (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Aliet Noorhayati Sustino dengan judul “Eksplorasi Potensi Edu-Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Lingkungan” permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi edu-ekowisata untuk

memberdayakan masyarakat lokal, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta untuk menilai potensi edu-ekowisata sebagai sumber pendidikan lingkungan karakter berbasis lingkungan di kawasan Gronggong Desa Patapan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Gronggong memiliki potensi untuk dijadikan media pembelajaran. Pengembangan wisata kawasan ini ditujukan untuk meminimalisir ketergantungan masyarakat dan hutan. Diperlukan eksplorasi lebih lanjut pada sektor lingkungan, untuk dikembangkan kawasan edu-ekowisata. Hasil penelitian ini dapat digunakan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, yaitu mengembangkan edu-ekowisata berbasis pada lingkungan. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mempunyai *mangrove* dan terumbu karang untuk dijadikan media pembelajaran.

b. Matondang (2015)

Penelitian ini dilakukan oleh Mona Annisa Matondang dengan judul “Pengembangan Ekowisata di Kawasan Trianggulasi Taman Nasional Alas Purwo” permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk meneliti potensi ekowisata dan strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan ini mempunyai potensi untuk dikembangkan, terutama pada pengamatan penyu dan upacara pagerwesi. Diperlukan untuk memberikan peran kepada masyarakat dan upaya untuk memperbaiki fasilitas penunjang pariwisata. Hasil penelitian ini dapat digunakan di

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, yaitu untuk memperbaiki fasilitas penunjang pariwisata. Kegiatan wisata *bird watching*, *wildlife photography* dan jelajah alam di kawasan Trianggulasi dapat diterapkan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

c. Husamah dkk (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Husamah yang berjudul Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan *Clungup Mangrove Conservation* Sumbermanjing Wetan, Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kriteria pada masing-masing prinsip ada yang belum dilaksanakan (masih rendah), sedang direncanakan, sedang diupayakan, dan sedang dioptimalkan. Prinsip konservasi alam telah diperhatikan atau menjadi pertimbangan pengelolaan Clungup Mangrove Conservation, meskipun pada aspek pengelolaan pengunjung masih sedang atau belum optimal. Hasil penelitian ini digunakan untuk mendukung permasalahan mengenai edukasi di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Permasalahan mengenai edukasi terletak pada kurangnya penyediaan media informasi untuk wisatawan.

5. Model Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Yang Diusulkan Untuk Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sebagai tempat tujuan wisata telah menerapkan program dan kebijakan untuk

meminimalisir dampak kegiatan pariwisata terhadap lingkungan dan berupaya untuk mendaratkan pemahaman mengenai kelestarian lingkungan terhadap masyarakat dan wisatawan. Melalui hasil penelitian, peneliti memberikan alternatif model wisata yang bisa diterapkan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk menjalankan ide pengembangan kegiatan pariwisata dan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Alternatif model wisata yang diberikan adalah:

a. Pengembangan ekowisata yang diusulkan untuk kelestarian lingkungan

Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kebijakan untuk melestarikan lingkungan yang telah diterapkan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah dengan menerapkan peraturan untuk pengunjung. Peraturan diberikan kepada pengunjung, tujuannya adalah selain untuk meminimalisir kerusakan juga untuk mendisiplinkan pengunjung. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menjalankan kegiatan konservasi, seperti reboisasi dan pemeliharaan terumbu karang, dengan menggunakan dana yang bersumber dari kegiatan ekowisata. Kebijakan yang ditetapkan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan yang semakin baik.

Sebagian besar lahan yang sebelumnya gundul telah tertanam kembali. Kebijakan yang telah diterapkan tersebut perlu ditingkatkan dan ditambah lagi untuk mengurangi kekurangan yang masih ada, selain itu

pemanfaatan lingkungan untuk kegiatan pariwisata juga diperlukan, untuk menjadi salah satu daya tarik wisata atau sebagai media edukasi.

Model pengembangan ekowisata yang dapat dilakukan oleh

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk kelestarian lingkungan diantaranya:

- 1) Pembuatan rumah apung di perairan untuk area pelestarian biota laut. Rumah apung dapat menjadi atraksi kegiatan pariwisata untuk menambah pendapatan. Pada sisi-sisi rumah apung dapat diberi keranda untuk benih ikan dan terumbu karang. Kegiatan *snorkeling* dapat dilakukan dengan memanfaatkan salah satu bagian dari rumah apung. Wisatawan dapat melakukan kegiatan *snorkeling* untuk melihat keindahan biota bawah laut.
- 2) Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat membuat konservasi penyu, nantinya konservasi penyu dapat menjadi daya tarik wisata dengan membuat paket wisata untuk mengamati penyu atau membuat *event* pelepasan penyu ke perairan.
- 3) Jalan setapak yang menghubungkan antar pantai di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat dimanfaatkan dengan cara membuat rute untuk melihat tanaman *mangrove*, serta diberikan papan informasi mengenai tanaman *mangrove* tersebut. Tanaman *mangrove* dapat diberikan hiasan, yang nantinya dapat menjadi tempat foto wisatawan. Pemanfaatan tanaman mangrove dapat memberikan daya tarik wisata apabila tanaman mangrove diberikan

variasi dan ada penataan sehingga dapat memberikan kesan yang tidak membosankan terhadap wisatawan.

4) Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat menambah

atraksi wisata seperti menyediakan kegiatan wisata selancar.

Kegiatan selancar dapat didampingi oleh pemandu, sebagai pengawas. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu daya tarik wisata.

5) Mengadakan program transplantasi karang, untuk merehabilitasi

terumbu karang yang telah rusak atau membangun daerah terumbu

karang yang sebelumnya tidak ada. Menurut Nezon dkk (2006:11)

salah satu fungsi terumbu karang yaitu sebagai tempat hidup biota

laut. Pemanfaatan terumbu karang untuk kegiatan pariwisata dapat

dilakukan untuk kegiatan *snorkeling* dan *diving*, selain itu ekosistem

karang yang bagus dapat digunakan untuk fotografi bawah air. Hal

ini dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Pengembangan

ekowisata untuk kelestarian lingkungan dilakukan dengan

pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan wisata, sehingga

lingkungan yang lestari apabila dimanfaatkan dapat menghasilkan

manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan.

b. Pengembangan ekowisata yang diusulkan untuk edukasi masyarakat dan wisatawan

Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna memberikan edukasi tentang

lingkungan kepada wisatawan dengan ekowisata melalui paket wisata

edukasi tanam mangrove dan melalui pendampingan kepada wisatawan.

Edukasi kepada masyarakat dilakukan dengan mengajak masyarakat

termasuk pada generasi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan

ekowisata, selain itu dengan melibatkan masyarakat untuk ikut gerakan

konservasi. Kebijakan yang dilakukan Clungup Mangrove Conservation

Tiga Warna memberikan dampak kepada masyarakat menjadi lebih

baik. Hal ini dapat dilihat pada perubahan tingkah laku masyarakat

yang sebelumnya tidak mengetahui pentingnya kelestarian lingkungan,

seperti penggunaan potasium dan bom untuk menangkap ikan dan

membuka lahan pertanian di kawasan mangrove, yang dapat merusak

lingkungan. Masyarakat setelah mengetahui manfaat secara lingkungan

dan ekonomi dari kondisi lingkungan yang baik, terdapat perubahan

perilaku yang lebih baik, dimana masyarakat lebih menghargai

lingkungan dan meninggalkan penggunaan bahan yang berbahaya untuk

menangkap ikan. Sedangkan kebijakan edukasi untuk wisatawan,

melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa edukasi terhadap

wisatawan perlu adanya inovasi dan pengembangan kegiatan

pariwisata. Kebijakan yang telah diterapkan tersebut perlu ditingkatkan

dan ditambahkan untuk mengurangi kekurangan yang masih ada

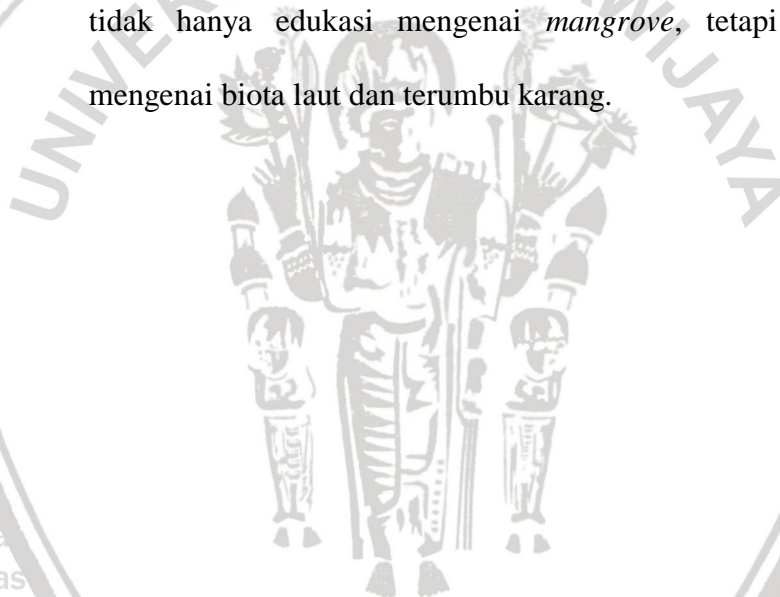
terutama untuk wisatawan, selain itu juga untuk menambah daya tarik

wisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna.

Model pengembangan ekowisata yang dapat dilakukan oleh Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk edukasi wisatawan dan masyarakat diantaranya:

- 1) Penambahan paket wisata edukasi pada sektor biota laut dan terumbu karang. Edukasi mengenai terumbu karang dan biota laut dapat dilakukan dengan memberikan contoh siklus transplantasi terumbu karang, dan mengamati habitat ikan hias. Model kegiatan wisata ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan rumah apung sebagai tempat pembelajaran.
- 2) Penambahan paket wisata edukasi untuk anak – anak. Paket edukasi anak – anak dapat dilakukan dengan model belajar sambil bermain, dengan memberikan pengalaman kepada anak – anak untuk ikut menanam dan melihat ikan hias. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dapat menyediakan rumah aquarium yang berisi bibit terumbu karang dan ikan hias, nantinya anak – anak dapat diajak untuk melepas ikan hias ke perairan.
- 3) Penambahan papan informasi pada rute menuju pantai yang melewati area *mangrove*. Papan informasi menyediakan informasi mengenai jenis dan fungsi tanaman *mangrove* pada satu area. Papan informasi ini dapat difungsikan agar wisatawan yang datang tanpa menggunakan paket wisata dapat mengenal tanaman *mangrove*.
- 4) Peningkatan kemampuan sumber daya manusia Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk menunjang paket wisata edukasi

yang lebih luas. Edukasi mengenai lingkungan lebih baik dengan mengajak wisatawan untuk ikut serta melakukan kegiatan melestarikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori Hakim (2004:55) yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap lingkungan hidup akan semakin mudah di munculkan pada pelajaran di luar kelas karena sentuhan – sentuhan emosional yang langsung dapat dirasakan. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dapat dilakukan untuk menunjang paket wisata edukasi yang lebih luas, tidak hanya edukasi mengenai *mangrove*, tetapi juga edukasi mengenai biota laut dan terumbu karang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian “Analisis Pengembangan Ekowisata Untuk Melestarikan Lingkungan dan Edukasi Kepada Masyarakat (Studi pada Kawasan Wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga warna, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang)” yang dikaji bedasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan terhadap fokus penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelestarian lingkungan melalui ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna mengutamakan kelestarian lingkungan melalui konservasi dan kegiatan ekowisata sebagai pemanfaatan kawasan konservasi. Bedasarkan parameter kegiatan ekowisata, ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sangat mengutamakan kelestarian lingkungan. Kebijakan untuk menekan dampak pariwisata sekecil mungkin mendapat hasil yang cukup efektif dan kegiatan ekowisata sebagai pendukung untuk melakukan aktifitas konservasi. Kondisi lingkungan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna membaik seiring dengan berjalanya kegiatan ekowisata, banyak tanaman *mangrove* maupun pelindung pantai yang ditanam kembali melalui proses konsesi pihak Clungup Mangrove Conservation Tiga

Warna dengan petani lokal walaupun belum seluruhnya, karena Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna harus menyesuaikan kepentingan konservasi dan petani lokal, selain itu pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan pariwisata masih kurang. Perlu ada peningkatan pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan pariwisata agar kelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat secara ekonomi.

2. Edukasi kepada masyarakat dan wisatawan melalui ekowisata di Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna

Edukasi mengenai pentingnya kelestarian lingkungan khususnya tanaman *mangrove* menjadi salah satu tujuan dari Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Melalui ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna berusaha untuk memberikan sosialisasi kepada wisatawan dan masyarakat. Salah satu strategi edukasi kepada wisatawan dilakukan melalui informasi di lapangan dan paket wisata. Namun strategi yang saat ini diterapkan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan kurang memberikan kesan terhadap wisatawan, disamping fasilitas pendukung seperti jalan setapak yang belum diperbaiki. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna belum memberikan inovasi agar memberikan kesan dan edukasi terhadap wisatawan, selain itu fasilitas pendukung di akui pengelola menjadi satu hal yang perlu diperbaiki, pengelola sedang melakukan perbaikan secara bertahap. Inovasi baru dan fasilitas pendukung kegiatan ekowisata yang baik mampu memberikan kesan dan kepuasan terhadap wisatawan.

Edukasi kepada masyarakat dilakukan melalui sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung, sosialisasi tidak langsung dengan memanfaatkan media, baik media elektronik maupun cetak. Sosialisasi kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai manfaat dari kualitas lingkungan yang lestari dan memberikan masyarakat alternatif mata pencaharian, sehingga banyak masyarakat yang ikut serta kegiatan konservasi dan ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna. Edukasi terhadap masyarakat sekitar cukup efektif, karena terdapat perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak terlalu peduli terhadap kelestarian lingkungan, menjadi lebih peduli. Peningkatan edukasi terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mengajak masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan pariwisata. Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna perlu menambah inovasi untuk menawarkan paket wisata edukasi yang lebih luas dan variatif. Paket wisata edukasi yang lebih variatif dapat menjadi daya tarik wisatawan.

B. Saran

Bedasarkan fenomena dan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Meningkatkan inovasi pada paket wisata dan sarana informasi, karena paket wisata mengenai lingkungan yang disediakan saat ini hanya paket edukasi *mangrove*. Inovasi pada paket wisata dapat dilakukan dengan

menambah paket edukasi mengenai biota laut dan terumbu karang. Hal ini dilakukan agar wisatawan mendapatkan kesan baik ketika berkunjung ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, selain itu agar wisatawan semakin mendapatkan dan memahami edukasi yang diberikan.

2. Memperbaiki fasilitas penunjang kegiatan pariwisata seperti jalan setapak, warung makanan dan toilet umum di dalam kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, agar dapat memberikan kenyamanan pada wisatawan. Perbaikan jalan setapak ditujukan untuk evakuasi cepat apabila terjadi kecelakaan.
3. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan pariwisata. Sumber daya alam seperti *mangrove* dapat menjadi media edukasi melalui papan informasi yang dapat dipasang di sepanjang rute jalan setapak. Hal ini dapat menambah daya tarik wisata Clungup Mangrove Tiga Warna.
4. Saran untuk peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai potensi yang bisa dijadikan sarana edukasi bagi wisatawan. Hal ini untuk mendukung Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna menjadi destinasi wisata yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hakim, Lukman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing

Ismayanti. 2009. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Matondang, M.A. 2015. *“Pengembangan Ekowisata di Kawasan Trianggulasi Taman Nasional Alas Purwo”*. Skripsi: Institut Pertanian Bogor

Milles, Matthew dan Michael Hubberman. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Edition 3*. United States of America: SAGE Publications

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nezon, Elfita, Sadarun, Wardono, Afandi dan Nuriadi. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Transplantasi Karang*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut Direktorat Jenderal Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan Dan Perikanan RI

Nurisyah, Siti, Sunatmo dan Sarmintohadi. 2004. *Pedoman Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Kawasan Konservasi Laut*. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut Direktorat Jenderal Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan Dan Perikanan RI

Pendit, N.S. 1994. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pendit, N. S. 1999. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pendit, N. S. 2009. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Sammeng, A.M. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: PT. GramediaPustaka

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Wood ME. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices, and Policies for Sustainability*. Paris. United Nation Environment Programme

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Karya Unipress.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Buku Kompas

Jurnal

Husamah, dan Hudha, Athok Miftachul. 2018. "Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang". *Jurnal: Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 8:86-95

Juwita, Soewardi, Yonvitner. 2015. "Kondisi Habitat dan Ekosistem Mangrove Kecamatan Simpang Pesak, Belitang Timur untuk Pengembangan Tambak Udang". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 22:59-65

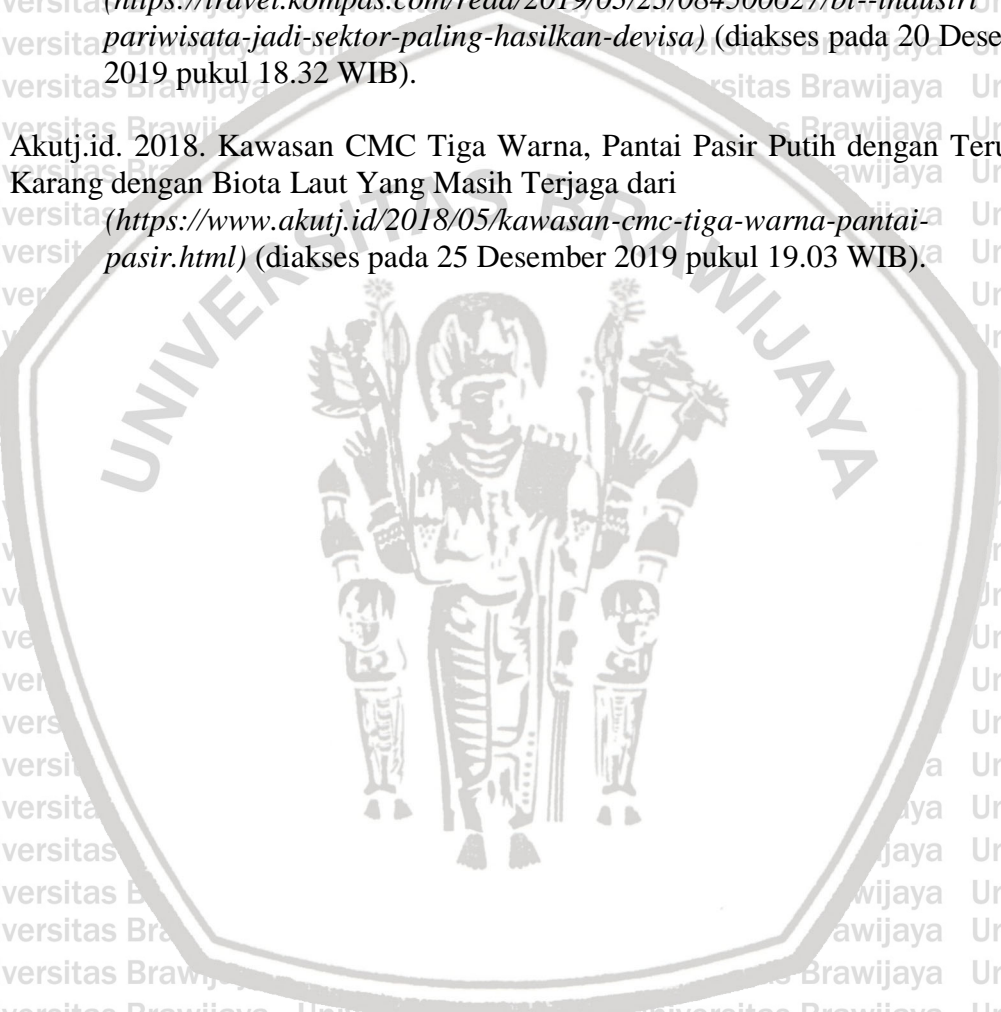
Sirait, Mukhlis Kamal, dan Butet. 2009. "Kajian Komunitas Terumbu Karang Daerah Perlindungan Laut Perairan Sitardas Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara". *Jurnal Ilmu-ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*, Vol.16:111-118

Sutisno, A.N. 2018. *Ekplorasi Potensi Edu-Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon*

Website

Travel.Kompas.com. 2019. BI: Industri Pariwisata Jadi Sektor Paling Hasilkan Devisa dari [\(https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa\)](https://travel.kompas.com/read/2019/03/23/084500627/bi--industri-pariwisata-jadi-sektor-paling-hasilkan-devisa) (diakses pada 20 Desember 2019 pukul 18.32 WIB).

Akutj.id. 2018. Kawasan CMC Tiga Warna, Pantai Pasir Putih dengan Terumbu Karang dengan Biota Laut Yang Masih Terjaga dari [\(https://www.akutj.id/2018/05/kawasan-cmc-tiga-warna-pantai-pasir.html\)](https://www.akutj.id/2018/05/kawasan-cmc-tiga-warna-pantai-pasir.html) (diakses pada 25 Desember 2019 pukul 19.03 WIB).



Lampiran 1**Pedoman Wawancara****A. Pendiri dan Pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna**

1. Bagaimana kondisi kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sebelum adanya pengembangan ekowisata?
2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan ekowisata tanpa merusak kelestarian lingkungan?
3. Apakah ada kebijakan untuk mengelola jumlah pengunjung di kawasan Clungup Mangrove Conservtion Tiga Warna sesuai daya dukung lingkungan?
4. Apakah ada pemanfaatan sumberdaya lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata?
5. Apakah ada kontribusi ekonomi dari kegiatan ekowisata untuk kegiatan konservasi?
6. Apakah terdapat manfaat secara ekologi terhadap masyarakat lokal dari ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?
7. Apakah terdapat perubahan pada masyarakat dari dampak kegiatan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?
8. Apakah terdapat pengembangan wisata yang dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan sehingga dapat memunculkan rasa kepedulian terhadap lingkungan?



9. Menurut anda, Apakah sudah terdapat fasilitas pendukung di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dalam menunjang kegiatan pariwisata?

10. Menurut anda, apa yang menjadi daya tarik di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

11. Apakah terdapat lembaga masyarakat yang menaungi kegiatan pariwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

12. Apakah anda mempunyai suatu target tersendiri dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

B. Pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

1. Bagaimana kondisi *mangrove* di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dengan adanya kegiatan ekowisata?

2. Bagaimana mengembangkan kegiatan wisata tanpa merusak lingkungan di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

3. Menurut anda, apa yang menjadi daya tarik di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

4. Apakah disana sudah ada lembaga yang menaungi masyarakat lokal mengelola ekowisata?

5. Apakah tanaman – tanaman disana milik masyarakat atau milik Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

6. Menurut anda, apakah Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah tempat konservasi?

7. Apakah di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terdapat zonasi wilayah?

8. Apakah ada kebijakan untuk pengelola dalam usaha meminimalisir dampak negatif kegiatan pariwisata?

9. Menurut anda, bagaimana wisatawan yang datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

10. Apakah anda mempunyai harapan kepada wisatawan yang selesai berkunjung di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

11. Apakah anda mempunyai suatu target tersendiri ketika berupaya untuk melestarikan lingkungan dan mengembangkan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

C. Wisatawan

1. Bagaimana pendapat anda tentang kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

2. Bagaimana pengalaman yang didapat setelah berkunjung ke kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

3. Apakah terdapat saran yang ingin anda sampaikan untuk kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

4. Apa yang menjadi daya tarik sehingga anda datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

5. Dari mana anda mendapat informasi mengenai Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

6. Bagaimana pendapat anda mengenai paket menanam *mangrove* di Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna?

7. Apakah anda mendapat edukasi mengenai lingkungan di Clungup

Mangrove Conservation Tiga Warna?



Lampiran 2**Transkrip Wawancara****A. Pendiri dan Pengelola Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (Ibu****Lia Putrinda, hari Sabtu, 20 Juli 2019, pukul 09.54 WIB)**

1. Bagaimana kondisi kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sebelum adanya pengembangan ekowisata?

- Kami baru membuka pariwisata tahun 2014, sebelum itu tahun 2004 dan 2005 kerusakan terjadi, tidak ada *mangrove*, hanya ada balok – balok besar gundul, ekosistem pantai juga kering. Tahun 2005 saya, bapak dan keluarga punya niat untuk berbuat terhadap Clungup, yang kami lakukan adalah berkunjung ke Clungup, jalan – jalan dan tahu bahwa kondisinya rusak. kami berkegiatan sampai tahun 2012 ada fasilitasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan untuk membuat kelompok pokmaswas dan mengajak masyarakat untuk terlibat kegiatan konservasi Clungup. Tahun 2013 kami berkembang sampai pada terumbu karang, masyarakat disini sudah terkumpul 78 orang, tetapi pada akhir tahun 2013 efek dari mindset yang beragam hanya sisa 6 orang. Tahun 2014 kami mencoba evaluasi diri, kami memberanikan diri untuk menerima kunjungan, tapi saya memberi sistem untuk cek sampah dan didampingi oleh pemandu.

Mulai dari 2014 pencapaian sampai sekarang terjadi.

2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan ekowisata tanpa merusak kelestarian lingkungan?

Kerusakan itu terjadi dari banyak sektor, salah satu yang bisa dijadikan tersangka adalah pendatang, atau wisatawan itu sendiri. Sebenarnya kita juga butuh mereka, jadi cara mengantisipasi kerusakan itu adalah kita sebagai tuan rumah menciptakan kode etik untuk pengunjung, untuk menjaga perilaku dari pengunjung. Sebelum datang diharuskan untuk reservasi, khusus untuk Pantai Tiga Warna, saat datang dilakukan pengecekan barang yang dapat menimbulkan sampah tujuannya untuk mendisiplinkan, karena tanpa ada pengunjung sampah juga sudah datang dari kiriman laut, ketika di pantai pakailah *life jacket* untuk keamanan pribadi dan keamanan terumbu karang. Kami mewajibkan pemandu sebagai salah satu sarana kami, untuk dapat menemani dan mengajari wisatawan, lagi – lagi setelah pulang, juga kami cek sampahnya setelah pulang wisatawan bisa berbagi dengan *hashtag* CMC Tiga Warna sebagai salah satu sarana untuk *follow up*. Kami bersyukur sampai saat ini tidak ada kecelakaan, salut kepada kerja keras teman – teman yang di lapangan bahwa cerewet itu juga penting untuk tamu, apalagi di era sekarang wisatawan terkadang hanya peduli untuk media sosialnya, tanpa mempedulikan keamanan diri sendiri, tidak peduli ada ombak yang menggulung besar, dan apa yang sedang di injak, disitu peran pemandu sangatlah penting, untuk mencegah orang hanyut atau orang tenggelam. Kami lebih memilih untuk mengeluarkan wisatawan yang sulit untuk diberitahu dan mengembalikan uangnya. Sebenarnya yang kami selamatkan bukan kami, tapi ya wisatawan sendiri. Karena



apabila terjadi peristiwa, ada banyak pihak yang dirugikan, seperti pribadi dan keluarga, lalu pihak pengelola juga stakeholder terkait, tidak peduli yang kena di Pantai Teluk Asmara kami juga ikut kena, bahkan mungkin Pantai Kondng Merak atau pantai yang lain juga kena, karena citra yang muncul adalah pantai tidak aman

3. Apakah ada kebijakan untuk mengelola jumlah pengunjung di kawasan Clungup Mangrove Conservtion Tiga Warna sesuai daya dukung lingkungan?

- Untuk Pantai Clungup dan Pantai Gatra maksimal untuk 600 orang, untuk Pantai Tiga Warna 100 orang dalam 2 jam, jadi rata – rata dalam rotasi 2 jam itu, 1 hari di Pantai Tiga Warna mendapat pengunjung sekitar 300 sampai 400 orang.

4. Apakah ada pemanfaatan sumberdaya lingkungan untuk mendukung kegiatan ekowisata?

- Paket – paket edukasi, kalau di Clungup ada jemperangan atau panahan jawa, di Pantai Gatra ada perahu kano. Pada sektor darat terdapat susur pantai, edukasi pesisir, paket wisata edukasi mangrove, mulai dari mencari bibit *mangrove*, kemudian mengisi *polybag* dengan tanah dan saat tumbuh atau bersemi, kemudian di tanam. Untuk di Pantai Tiga Warna kami menyediakan *snorkeling*.

5. Apakah ada kontribusi ekonomi dari kegiatan ekowisata untuk kegiatan konservasi?



Kami dari 75 persen pendapatan, untuk keperluan konservasi, mulai dari riset, kemudian pengembangan sumber daya manusia baik dilokasi maupun terhadap anak – anak, mengadakan kegiatan seperti senitari budaya, kemudian menanam, alih garap lahan pada perkebunan petani, pengadaan bibit dan apabila petani itu menjual lahan kita beli kemudian untuk bagian *underwater* seperti pemulihan terumbu karang dan *restocking* ikan.

6. Apakah terdapat manfaat secara ekologi terhadap masyarakat lokal dari ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Pada nilai ekologi masyarakat punya zona oksigen, karena dari yang kami pelajari, kontribusi oksigen dari *mangrove* itu juga besar, pada musim tangkapan ikan juga, dua tahun ini menjadi musim tangkapan terpanjang yang artinya ikan – ikan sudah mulai kembali.

7. Apakah terdapat perubahan pada masyarakat dari dampak kegiatan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Masyarakat yang kami banggakan adalah perubahan perilaku, dari yang dulunya perusak, seperti hutan *mangrove* yang dulunya ada namun ditebang, menjual ikan hias dan terumbu karang, penggunaan potasium dan kompresor yang tidak sehat bagi diri sendiri, sekarang terdapat perubahan perilaku.

8. Apakah terdapat pengembangan wisata yang dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan sehingga dapat memunculkan rasa kepedulian terhadap lingkungan?

Kami juga bukan pahlawan, yang kemudian segala sesuatu yang kami lakukan adalah benar, karena dana 80 persen dari swadaya. Sebagai upaya untuk mendaratkan pemahaman tentang konservasi, kami melakukan kegiatan untuk sosialisasi, ada sosialisasi langsung dan tidak langsung. Kalau sosialisasi langsung itu ya dengan pendampingan dari pemandu saat dilokasi, kemudian beberapa media informasi walaupun belum lengkap kami upayakan ada. Untuk sosialisasi tidak langsung melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*, kami yang belum itu *website*, karena masih dalam penataan dan sebenarnya itu masih kurang. Kemudian kami juga di dukung oleh media, seperti media cetak dimuat di artikel, lalu *magazine* Sriwijaya Air, ada juga media elektronik melalui liputan beberapa stasiun televisi yang mengangkat tentang sistem di lokasi. Kami sebenarnya bukan mau mengubah tetapi untuk menginspirasi wisatawan lebih mengetahui tentang kesadaran lingkungan.

9. Menurut anda, Apakah sudah terdapat fasilitas pendukung di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dalam menunjang kegiatan pariwisata?

- Belum lengkap, kami masih banyak pekerjaan untuk pariwisata. Karena kembali lagi pada prinsip awal, kami mengutamakan ekologi dulu, untuk pemulihan ekologi yang belum bisa dikatakan selesai. Kemudian yang kedua sisi sdm kami juga masih belajar. Lalu segi pendanaan untuk fasilitas karena kami berbeda dengan *mangrove* di daerah lain, kami



basisnya adalah gerakan masyarakat yang dananya juga dari swadaya, yang penting secara bertahap pelan tapi pasti.

10. Menurut anda, apa yang menjadi daya tarik di kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Dalam data kesan saran dan kuisioner, seimbang antara darat dan laut.

Pada sektor darat terdapat *mangrove* sedangkan pada sektor laut *snorkeling* dan *diving*.

11. Apakah terdapat lembaga masyarakat yang menaungi kegiatan pariwisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Bhakti Alam Sendang Biru adalah yayasan, pada tahun 2014 kami merintis untuk kegiatan pariwisata, sebenarnya secara filosofis, kami ibarat bayi yang langsung berlari tanpa melalui proses merangkak dan berjalan jadi masih banyak kekurangan. Yayasan ini kemudian berhubungan dengan *stakeholder* terkait, seperti perhutani boleh hanya untuk menipkan tiket, tetapi untuk sistem mereka tidak berhak, karena yang berhak adalah orang – orang Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru baik itu orang yang kegiatan di lokasi, pemilik *homestay*, bapak – bapak ojek, pemilik warung semua dalam yayasan. Kami juga menetapkan hari libur, setiap hari kamis untuk yang mingguan, untuk yang tahunan pada hari raya idul fitri dan saat akhir tahun. Sebenarnya itu salah satu cara kami untuk mencegah kerusakan pada sisi ekologi dan sosial karena kami dari 80 persen sudah berumah tangga. Ini untuk memberikan kesempatan *family time* pada saat perayaan idul fitri dan akhir tahun.

Walaupun itu pada saat *high season*, kalau dikatakan rugi ya memang rugi, namun pada dasarnya kami membangun gerakan ini bukan dari uang, tapi yang pertama adalah bagaimana lingkungan dan ekologi itu terjaga, yang kedua di sisi sosial kami juga terjaga, dan yang ketiga kalau kami dapat rejeki kami akan bagi untuk pemberdayaan masyarakat.

12. Apakah anda mempunyai suatu target tersendiri dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Target dalam bidang pemasaran kami mau menambah paket khusus untuk wisatawan mancanegara, tapi kami masih persiapan untuk itu. Kami juga punya target untuk upaya regenerasi, kami lakukan agar menjadi semakin baik, dengan mengajak anak – anak dalam kegiatan, ada yang namanya unit sidolan, atau *sinau lan dolanan*, kegiatannya seputar eksplor lokasi, jalan – jalan, bertemu dengan tamu sukarelawan itu kami lakukan untuk regenerasi, agar nantinya ada yang meneruskan gerakan kami. Kalau mengenai lingkungan satu persatu sudah terurai, mungkin meningkatkan pengawasan dan meningkatkan sinergi antar stakeholder untuk gerakan ini milik bersama, agar dalam satu desa mau ikut berpartisipasi.

B. Pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (Bapak Sukandar, hari Kamis 25 Juli 2019, pukul 11.19 WIB)

1. Bagaimana kondisi *mangrove* di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna dengan adanya kegiatan ekowisata?

Kita memang *mangrove* ada program, kemudian yang tanaman – tanaman yang keras, seperti kemiri lalu tanaman lokal lainnya kita berusaha untuk menanam disana, dulu disana terbuka jadi sudah di kerjakan orang kemudian kita pelan – pelan, yang tanaman jagung dan sejenisnya kita usahakan untuk pindah ke tanaman pisang untuk yang mau, karena juga tidak bisa memaksa, untuk menghindari benturan kita menggunakan cara membeli.

2. Bagaimana mengembangkan kegiatan wisata tanpa merusak lingkungan di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Kita disini mengembangkan *ecotourism*, yang definisinya adalah wisata yang berprinsip pada ekologi, maka didalamnya terdapat prinsip ekologi, jadi wisata alam yang ada ekosistem untuk dirawat. Disini kita mengedepankan itu, kita mengurangi bagaimana supaya tidak terjebak pada *masstourism*, dengan cara membatasi pengunjung sesuai daya dukung khususnya di Pantai Tiga Warna. Disamping itu kita mewajibkan setiap 10 orang harus memakai pemandu. Pemandu berfungsi untuk mengawasi sampah dan menjelaskan tentang apa yang ada di situ. Kemudian kita batasi 1 minggu 1 hari libur, artinya hanya 6 hari alam dibebani orang masuk, kemudian *tracking* juga diperjauh, hari

raya dan tahun baru kita libur artinya ketika *high season* disana kita tutup karena untuk mengatur jumlah orang, menolak pengunjung itu lebih susah. Kalau dikatakan rugi ya memang rugi, karena hari raya itu bisa mendapat penghasilan yang banyak, selain itu juga memberikan kesempatan anggota kita untuk berlibur. Kebijakan itu kita terapkan untuk mencegah kerusakan. Namun disini, apakah masih ada kerusakan? Pasti ada, sehebat apaun kita menjaga kerusakan pasti ada.

Dalam lingkungan ada tekanan lokal dan tekanan global, tekana lokal berasal dari orang – orang seperti pembalakan dll dan itu kita masih bisa mengatasi. Tekanan global seperti perubahan iklim, dan pernah kita mengalami rob tinggi, itu kita tidak bisa mengatasi. Dulu dibelakang pantai itu adalah ladang, kemudian kita konversi ke pisang dan tanaman lain untuk menghutankan kembali. Walaupun namanya rehabilitasi secara fungsi mungkin kembali tetapi secara alami tidak bisa.

3. Menurut anda, apa yang menjadi daya tarik di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

Menurut saya, wisata ini punya segmen wisata sendiri, kalau dikatakan alamnya bagus, masih banyak yang lebih bagus. Prinsip saya kalau alam jelek kita pelihara dengan bagus maka orang datang kesana akan melihat alam dan cara pengelolaanya. Datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna lihatlah cara mengelolanya untuk jadi pengalaman. Saat saya ditanya orang tentang hebatan Taman Kili – Kili menurut orang sama dengan tempat penangkaran lain, tetapi Taman



Kili – Kili itu mempunyai sejarah, disana dulu penyus dibantai kemudian orang – orang disana sadar, seperti kalau orang main ke Bangsring Underwater, sekarang orang melihat ada rumah apung kemudian orang main di sana tapi tidak tahu kalau sebelumnya disana orang – orang memakai potasium dan bom.

4. Apakah disana sudah ada lembaga yang menaungi masyarakat lokal mengelola ekowisata?

Ada, disana sudah yayasan. Ini saya lontarkan secara akademisi, Indonesia kan pendekatannya secara administrasi, jadi saat datang kesana adalah PSDKP atau pengawasan maka namanya adalah Pokmaswas, saat yang datang itu adalah bidang tangkap, maka namanya KUB atau kelompok usaha bersama, saat datang itu dari pariwisata maka namanya Pokdarwis, karena setiap departemen punya pendekatan administrasi. Ketika ada pertanyaan mengenai orang – orang yang terlibat adalah itu – itu saja, itu karena permintaan administrasi itu sendiri. Masyarakat yang terlibat di kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna sudah tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dan yayasan ini mengelola 816 hektar hutan konsesi dari kehutanan selama 30 tahun.

5. Apakah tanaman – tanaman disana milik masyarakat atau milik Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

Itu proses konsesi, kita pinginya hutan tapi uangnya tidak banyak, orang yang sudah mengelola itu pilihannya ada dua, dia masuk ke kelompok



kita bersama, tapi nanti kita rubah ke tanaman kayu. Karena dulunya di hutan itu ada yang tanam jagung, tapi ya kita tidak boleh langsung mengusir, untuk kedepan kalau dananya kita punya ya harus kita hutankan lagi, tapi kita setiap tahun bisa istilahnya “menarik” antara satu sampai lima hektar tanah, kalau dulu di Clungup itu *mangrove* tidak ada, tapi sekarang sudah cukup tinggi, karena tanahnya pasir maka agak susah.

6. Menurut anda, apakah Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah tempat konservasi?

- Kalau istilah konservasi yang dari alamnya dulu begitu dan tidak tersentuh sama sekali oleh manusia maka Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna bukan konservasi, tetapi kalau konservasi yang pengertiannya adalah melindungi dan melestarikan maka Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna adalah konservasi. Jadi bukan melestarikan yang dulu, karena yang dulu sudah di acak – acak. Banyak campur tangan manusia yang terlibat di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna, disini kita melestarikan secara ekologi.

7. Apakah di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna terdapat zonasi wilayah?

- Zonasi ada dua, zonasi menurut UU dan zonasi menurut pesisir dan laut. Kalau zonasi menurut pembagian lokasi sudah ada, kalau zonasi menurut UU sebagai kawasan konservasi belum.



8. Apakah ada kebijakan untuk pengelola dalam usaha meminimalisir dampak negatif kegiatan pariwisata?

- Ada, teman – teman itukan perokok, saya juga perokok, kita susah setiap jalan mau buang putung, kemudian kita berfikir untuk membuat asbak, jadi setiap pemandu itu perlengkapan pertamanya asbak. Kemudian *homestay*, kita tidak mungkin meniru hotel, karena kita tidak punya kemampuan di situ, kita juga belajar dari tamu, dulu kita menyediakan air mineral dalam bentuk gelas plastik atau botol kemasan, tapi saat kita kedatangan tamu dari International School Bali, kita diprotes karena tidak ramah lingkungan. Mulai dari situ semua *homestay* menggunakan dispenser.

9. Menurut anda, bagaimana wisatawan yang datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Macam – macam, kalau istilah kami itu ada wisatawan tanpa helm, istilahnya tanpa helm itu orang – orang yang datang dari Turen ke selatan, mereka datang tanpa memakai helm. Mereka ingin yang bebas, ini kok dilarang, ini kok mahal, sebenarnya kami lebih baik melayani yang dari jauh, yang lebih mengerti dengan kebijakan kami, kalau lebih baik lagi yang dari luar negeri karena juga lebih mengerti dengan kebijakan kami. Kalau yang dari luar negeri semakin ketat itu semakin baik, tapi untuk yang lokal itu lebih milih yang bebas. Banyak wisatawan yang dari luar itu belajar mengenai pengelolaan. Wisatawan



yang datang macam – macam, tetapi kita harus memilih pasar, kalau saya cenderung lebih baik pendapatan kecil tetapi jangka panjang.

10. Apakah anda mempunyai harapan kepada wisatawan yang selesai berkunjung di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

Sebenarnya harapan untuk lebih mengerti lingkungan, ada pertanyaan yang cukup menggelitik, wisatawan saat sudah diatur seperti itu lalu datang ke pinggir pantai terutama di Pantai Tiga Warna dan tidak terima saat masih menemukan sampah, dia tidak mengerti bahwa di laut ada banyak sampah yang bisa di kirim ke Pantai Tiga Warna. Kalau pagi kita masih bisa bersihkan, tapi kalau pengunjung sudah datang kita bersihkan jadi kelihatan orang, sehingga tidak banyak orang sadar kalau rata – rata sampah 2/3 ada didarat dan 1/3 ada di laut.

11. Apakah anda mempunyai suatu target tersendiri ketika berupaya untuk melestarikan lingkungan dan mengembangkan ekowisata di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

Kita selalu berinovasi, kalau wisata alam inovasi ada di pengelolaan. Alam harus tetap terjaga dan pengelolaannya harus semakin bagus. Saya pribadi punya beberapa ide, tetapi masih belum terealisasi. Kemudian perbaikan fasilitas untuk evakuasi cepat dari pantai, ini juga belum teratasi kalau dari Pantai Gatra. Kalau dari Pantai Tiga Warna masih bisa teratasi lewat perahu.

C. Wisatawan (Saudari Savira, hari Kamis 1 Agustus 2019, pukul 14.30 WIB)

1. Bagaimana pendapat anda tentang kawasan wisata Clungup Mangrove

Conservation Tiga Warna?

- Menurut saya pantainya bagus, walaupun jalan menuju pantai masih berbatu, masih perlu jalan kaki untuk menuju pantai selanjutnya.

2. Bagaimana pengalaman yang didapat setelah berkunjung ke kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Pengalaman yang saya dapat berkesan, karena jujur saja pantainya bagus sekali, masih jernih walau beberapa tempat ada sampah tapi secara keseluruhan pengalaman saya cukup berkesan. Untuk pengecekan di pos – pos masuk menurut saya bagus karena meminimalisir sampah, untuk di akhir perjalanan juga dilakukan pengecekan meskipun kurang teliti, tapi bagus sih, karena ada pemandu juga.

3. Apakah terdapat saran yang ingin anda sampaikan untuk kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Saran saya untuk perbaiki fasilitas, lalu akses menuju pantainya menurut saya harus diperbaiki, walaupun mungkin itu kawasan yang dijaga tapi menurut saya masih banyak fasilitas yang harus ditambahkan yang tidak merusak lingkungan. Selain itu mungkin petugas kebersihannya ditambah.

4. Apa yang menjadi daya tarik sehingga anda datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?



- Daya tariknya menurut saya pantainya, karena pantainya bagus dan masih terjaga dan bagus untuk spot foto.

5. Dari mana anda mendapat informasi mengenai Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Informasi saya pernah melihat di sosial media, *Instagram* khususnya, tapi saya kesini karena ikut teman – teman saja.

6. Bagaimana pendapat anda mengenai paket menanam *mangrove* di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Saat menanam *mangrove*, saya ditemani oleh pemandu dan ditunjukkan lokasi untuk menanam *mangrove* tersebut, saat di lokasi saya di tunjukkan bagaimana untuk menanam *mangrove*, namun yang menurut saya proses menanamnya kurang berkesan, karena saya tidak mendapat *feedback* saat menanam *mangrove* tersebut. Harapan saya sebenarnya setelah menanam *mangrove* saya bisa mendapat seperti sertifikat atau mendapat tanda bahwa *mangrove* tersebut saya yang menanam, setidaknya ketika saya berkunjung lagi setelah 5 atau 10 tahun saya bisa melihat *mangrove* yang telah saya tanam

7. Apakah anda mendapat edukasi mengenai lingkungan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Sebenarnya saya merasa kurang teredukasi ketika datang ke pantai, karena kurang informasi pemandunya juga kurang menjelaskan tentang tanaman disana, saya lebih merasa teredukasi ketika pengecekan barang

dan saat menanam *mangrove*. Mungkin bisa ditambahkan papan informasi mengenai tanaman disana.

D. Wisatawan (Saudari Putri, hari Kamis 1 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB)

1. Bagaimana pendapat anda tentang kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Kalau menurut saya pantainya bagus mas, sesuai ekspektasi saya, air nya juga jernih, rindang karena juga banyak pepohonan, kalau duduk di tepi pantai juga tidak kepanasan. Secara keseluruhan pantainya bersih walaupun masih ada sedikit sampah.

2. Bagaimana pengalaman yang didapat setelah berkunjung ke kawasan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Menyenangkan, karena pantainya bagus tetapi mungkin perlu ditambahkan edukasi mengenai tanaman *mangrove*, macam – macam tanaman *mangrove* dan pengenalan ekosistem laut.

3. Apakah terdapat saran yang ingin anda sampaikan untuk kawasan wisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Mungkin ada pembatasan pengunjung perhari dan pengetahuan ekosistem *mangrove* sebelum berkunjung dan peraturan yang lebih tegas lagi dan pengawasan yang tidak terlalu ketat tetapi tetap terjaga.

4. Apa yang menjadi daya tarik sehingga anda datang ke Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

- Pantainya karena bagus untuk menjadi tempat foto dan bisa di *upload* di soaial media.

5. Dari mana anda mendapat informasi mengenai Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Dari *instagram*.

6. Apakah anda mendapat edukasi mengenai lingkungan di Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna?

- Saya tidak terlalu teredukasi karena minim informasi mengenai tanaman *mangrove*, informasi hanya saya dapatkan lewat pemandu dan orang-orang disana.



Lampiran 3

Log Book Kegiatan Penelitian

No.	Hari /Tanggal	Kegiatan	Catatan Penelitian
1.	Jumat, 15 Februari 2019	Pra Penelitian	Wawancara dengan pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conseration Tiga Warna
2.	Minggu, 14 Juli 2019	Observasi lapang	Observasi lapang dan jalan – jalan di lokasi
3.	Sabtu, 20 Juli 2019	Penelitian	Observasi lapang dan wawancara dengan pendiri dan pengelola Clungup Mangrove Conseration Tiga Warna
4.	Kamis, 25 Juli 2019	Penelitian	Wawancara dengan pengawas Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna
5.	Kamis, 1 Agustus 2019	Penelitian	Observasi lapang dan Wawancara dengan Saudari Savira dan Saudari Putri selaku wisatawan Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Lampiran 4

PAKET WISATA EXPLORE 6 JAM

1-2 Orang : Rp 208.000/Pax
3-4 Orang : Rp 160.000/Pax
5-6 Orang : Rp 143.000/Pax
7-10 Orang : Rp 135.000/Pax

Kontribusi di atas termasuk:

1. Tiket dan Jasa pendamping lokal
2. Makan Siang
3. Kelapa Muda
4. Atraksi kano di Pantai Gatra
5. Atraksi snorkeling di Pantai Tiga Warna

Kontribusi di atas tidak termasuk:

1. Atraksi Banana Boat di Pantai Tiga Warna
2. Penitipan kendaraan



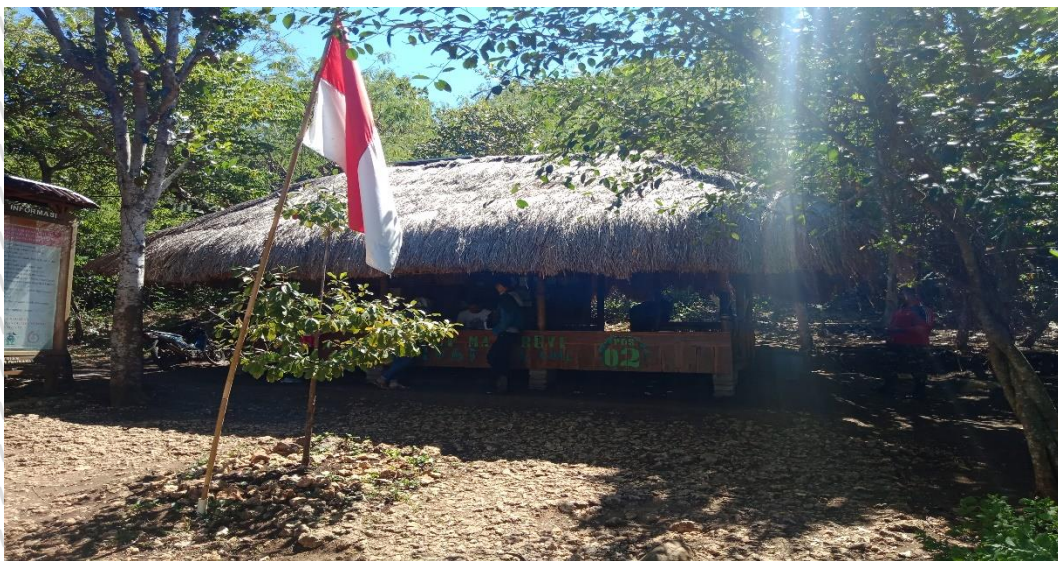


Foto Pos Pengecekan barang Clungup Magrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Foto Pos Pengecekan Sampah

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019





Foto Jalan Setapak Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Foto Tanman Reboisasi Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019



Data Pribadi

Nama : Ahmad Arif Suyudi

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 September 1997

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Bareng Tengah No.710c Malang

No Hp : 085933004095

Email : suyudiarif123@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. 2003 – 2009 : MIN Malang 1
2. 2009 – 2012 : SMPN 13 Malang
3. 2012 – 2015 : SMAN 8 Malang

